

**PEMBELAJARAN TEMATIK, KONTEKSTUAL (CTL) DAN PEMBELAJARAN DI
LABORATORIUM DI SEKOLAH DASAR**

Perilaku belajar siswa sangat dipengaruhi oleh aspek-aspek dari dalam dirinya dan lingkungannya. Kedua hal tersebut tidak mungkin dipisahkan karena memang proses belajar terjadi dalam konteks interaksi diri siswa dengan lingkungannya. Menurut Piaget (1950) setiap anak memiliki cara tersendiri dalam menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya (teori perkembangan kognitif). Menurutnya, setiap anak memiliki struktur kognitif yang disebut *schemata* yaitu sistem konsep yang ada dalam pikiran sebagai hasil pemahaman terhadap objek yang ada dalam lingkungannya. Pemahaman tentang objek tersebut berlangsung melalui proses asimilasi (menghubungkan objek dengan konsep yang sudah ada dalam pikiran) dan akomodasi (proses memanfaatkan konsep-konsep dalam pikiran untuk menafsirkan objek). Kedua proses tersebut jika berlangsung terus menerus akan membuat pengetahuan lama dan pengetahuan baru menjadi seimbang. Dengan cara seperti itu anak secara bertahap dapat membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya.

Pada BBM ini, Anda akan dihantarkan kepada suatu pemahaman mengenai pembelajaran tematik, pembelajaran kontekstual dan bagaimana mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran di sekolah dasar.

Adapun tujuan khusus yang harus Anda kuasai pada BBM 4 ini adalah:

1. Menguraikan konsep pembelajaran tematik
2. Mengemukakan langkah-langkah pembelajaran tematik
3. Menjelaskan konsep pembelajaran kontekstual
4. Mengemukakan prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual
5. Memahami asas dalam model pembelajaran kontekstual
6. Memahami karakteristik model pembelajaran kontekstual

7. Menguraikan konsep pembelajaran di laboratorium
8. Menerapkan pembelajaran tematik, kontekstual, dan laboratorium pada proses pembelajaran.

Untuk membantu Anda dalam mempelajari BBM ini, ada baiknya diperhatikan beberapa petunjuk belajar berikut ini:

1. Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan BBM ini sampai Anda memahami secara tuntas tentang apa, untuk apa, dan bagaimana mempelajari BBM ini.
2. Baca sepintas bagian demi bagian dan temukan kata-kata kunci dari kata-kata yang dianggap baru.
3. Tangkaplah pengertian demi pengertian dari isi BBM ini melalui pemahaman sendiri dan tukar pikiran dengan mahasiswa lain atau dengan dosen Anda.
4. Untuk memperluas wawasan, baca dan pelajari sumber-sumber lain yang relevan. Anda dapat menemukan bacaan dari berbagai sumber, termasuk dari internet.
5. Mantapkan pemahaman Anda dengan mengerjakan latihan dalam BBM dan melalui kegiatan diskusi dengan mahasiswa lainnya atau teman sejawat.
6. Jangan dilewatkan untuk mencoba menjawab soal-soal yang dituliskan pada setiap akhir kegiatan belajar. Hal ini berguna untuk mengetahui apakah Anda sudah memahami dengan benar kandungan BBM ini.

Selamat belajar !

Kegiatan Belajar 1
MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK

A. Pengertian Pembelajaran Tematik

Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik sebagai pemadu bahan dan kegiatan pembelajaran. Pendekatan ini dimulai dengan menentukan tema, yang kemudian dikembangkan menjadi subtema dengan memperhatikan keterkaitannya dengan mata pelajaran yang terkait. Dalam hubungan ini, tema dapat mengikat kegiatan pembelajaran, baik dalam matapelajaran tertentu maupun lintas mata pelajaran. Menurut Robin Fogarty (1991) model ini disebut model *webbed* yang merupakan model yang paling populer dalam pembelajaran terpadu.

Fokus perhatian pembelajaran tematik terletak pada proses yang ditempuh siswa saat berusaha memahami isi pembelajaran sejalan dengan bentuk-bentuk kompetensi yang harus dikembangkannya. Berdasarkan hal tersebut, maka pengertian pembelajaran tematik dapat dilihat sebagai:

1. Pembelajaran yang beranjak dari suatu tema tertentu sebagai pusat perhatian (*center of interest*) yang digunakan untuk memahami gejala-gejala dan konsep lain, baik yang berasal dari mata pelajaran yang bersangkutan maupun dari mata pelajaran lainnya;
2. Suatu pendekatan pembelajaran yang menghubungkan berbagai mata pelajaran yang mencerminkan dunia nyata di sekeliling dan dalam rentang kemampuan dan perkembangan anak;
3. Suatu cara untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anak secara serempak (*simultan*);
4. Merakit atau menggabungkan sejumlah konsep dalam beberapa mata pelajaran yang berbeda, dengan harapan siswa akan belajar dengan lebih baik dan bermakna.

Pelaksanaan pembelajaran tematik ini bertolak dari suatu topik atau tema yang dipilih dan dikembangkan oleh guru bersama-sama dengan siswa. Tujuan dari tema ini bukan hanya untuk menguasai konsep-konsep mata pelajaran, akan tetapi konsep-konsep dari mata pelajaran terkait dijadikan sebagai alat dan wahana untuk mempelajari dan menjelajahi topik atau tema tersebut. Jika dibandingkan dengan pendekatan konvensional, maka pembelajaran tematik tampaknya lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar atau mengarahkan siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan pembuatan keputusan. Pendekatan pembelajaran tematik ini lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*).

B. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Seperti yang kita pahami bahwa inovasi dilakukan dalam proses pembelajaran merupakan hal yang mutlak dilakukan oleh seorang guru, dengan menerapkan pendekatan pembelajaran tematik di sekolah dasar bisa disebut sebagai suatu upaya untuk memperbaiki kualitas pendidikan, terutama dalam rangka mengimbangi gejala penjejalan isi kurikulum yang sering terjadi dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah-sekolah kita. Penjejalan isi kurikulum tersebut dikhawatirkan akan mengganggu perkembangan anak, karena terlalu banyak menuntut anak untuk mengerjakan aktivitas atau tugas-tugas yang melebihi kapasitas dan kebutuhan mereka. Dengan demikian, anak kehilangan sesuatu yang seharusnya bisa mereka kerjakan. Jika dalam proses pembelajaran, anak hanya merespon segalanya dari guru, maka mereka akan kehilangan pengalaman pembelajaran yang alamiah dan langsung (*direct experiences*).

Pengalaman-pengalaman sensorik yang membentuk dasar kemampuan pembelajaran abstrak siswa menjadi tidak tersentuh, padahal hal tersebut merupakan karakteristik utama perkembangan anak usia sekolah dasar. Di sinilah

mengapa pembelajaran tematik sebagai pendekatan baru dianggap penting untuk dikembangkan di sekolah dasar.

Terdapat beberapa karakteristik yang perlu dipahami dari pembelajaran tematik ini, yaitu:

1. Berpusat pada siswa (*student centered*). Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Peran guru lebih banyak sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.
2. Dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkrit) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
3. Pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas, bahkan dalam pelaksanaan di kelas-kelas awal sekolah dasar, fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.
4. Menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
5. Bersifat luwes (fleksibel), sebab guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.
6. Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa. Dengan demikian, siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

Penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar memiliki beberapa kendala dalam pelaksanaannya, di antaranya:

1. Kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan masih terpisah-pisah ke dalam mata pelajaran-mata pelajaran yang ada. Hal ini akan menyulitkan guru dalam mengembangkan program pembelajaran tematik. Di samping itu, tidak semua kompetensi dasar dapat dipadukan.
2. Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik dibutuhkan sarana dan prasarana belajar yang memadai untuk mencapai kompetensi dasar secara optimal. Jika tidak, maka proses pelaksanaan pembelajaran tematik tidak akan berjalan dengan baik, dan hal ini tentu saja akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai siswa.
3. Belum semua guru sekolah dasar memahami konsep pembelajaran tematik ini secara utuh, bahkan ada kecenderungan yang menjadi kendala utama dalam pelaksanaannya yaitu sifat konservatif guru, dalam arti bahwa pada umumnya guru merasa senang dengan proses pembelajaran yang sudah biasa dilakukannya yaitu pembelajaran yang konvensional.

C. Landasan Pembelajaran Tematik

Setiap pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar, seorang guru harus mempertimbangkan banyak faktor. Secara filosofis, kemunculan pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat berikut: (1) progresivisme, (2) konstruktivisme, dan (3) humanisme.

1. Aliran progresivisme beranggapan bahwa proses pembelajaran pada umumnya perlu sekali ditekankan pada: (a) pembentukan kreatifitas, (b) pemberian sejumlah kegiatan, (c) suasana yang alamiah (natural), dan (d) memperhatikan pengalaman siswa. Dengan kata lain proses pembelajaran itu bersifat mekanistik (Ellis, 1993). Aliran ini juga memandang bahwa dalam proses belajar, siswa sering dihadapkan pada persoalan-persoalan yang harus mendapatkan pemecahan atau bersifat "*problem solving*". Dalam memecahkan masalah tersebut, siswa perlu memilih dan menyusun ulang

pengetahuan dan pengalaman belajar yang telah dimilikinya. Dalam hal demikian maka terjadi proses berpikir yang terkait dengan “metakognisi”, yaitu proses menghubungkan pengetahuan dan pengalaman belajar dengan pengetahuan lain untuk menghasilkan sesuatu (J. Marzano et al, 1992). Terdapatnya kesalahan atau kekeliruan dalam proses pemecahan masalah atau sesuatu yang dihasilkan adalah sesuatu yang wajar, karena hal itu merupakan bagian dari proses belajar.

2. Pengalaman langsung siswa (*direct experiences*) Aliran konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentukan manusia. Manusia mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan obyek, fenomena, pengalaman dan lingkungannya. Suatu pengetahuan dianggap benar bila pengetahuan itu dapat berguna untuk menghadapi dan memecahkan persoalan atau fenomena yang sesuai. Bagi konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seorang guru kepada siswa, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing siswa. Siswa harus mengkonstruksi pengetahuan sendiri. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus.
3. Aliran humanisme melihat siswa dari segi: (a) keunikan/kekhasannya, (b) potensinya, dan (c) motivasi yang dimilikinya. Siswa selain memiliki kesamaan juga memiliki kekhasan. Implikasi dari hal tersebut dalam kegiatan pembelajaran yaitu: (a) layanan pembelajaran selain bersifat klasikal, juga bersifat individual, (b) pengakuan adanya siswa yang lambat (*slow learner*) dan siswa yang cepat, (c) penyikapan yang unik terhadap siswa baik yang menyangkut faktor personal/individual maupun yang menyangkut faktor lingkungan sosial/kemasyarakatan.

Berdasarkan landasan filosofi yang telah dijelaskan diawal kita dapat pahami bahwa secara fitrah siswa memiliki bekal atau potensi yang sama dalam

upaya memahami sesuatu. Sehingga Implikasi wawasan tersebut dalam kegiatan pembelajaran yaitu:

- 1) guru bukan merupakan satu-satunya sumber informasi,
- 2) siswa disikapi sebagai subjek belajar yang secara kreatif mampu menemukan pemahamannya sendiri,
- 3) dalam proses pembelajaran, guru lebih banyak bertindak sebagai model, teman pendamping, pemberi motivasi, penyedia bahan pembelajaran, dan aktor yang juga bertindak sebagai siswa (pembelajar).

Sedangkan dilihat dari motivasi dan minat, siswa memiliki ciri tersendiri. Implikasi dari pandangan tersebut dalam kegiatan pembelajaran yaitu:

- 1) isi pembelajaran harus memiliki manfaat bagi siswa secara aktual,
- 2) dalam kegiatan belajarnya siswa harus menyadari penguasaan isi pembelajaran itu bagi kehidupannya, dan
- 3) isi pembelajaran perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan, pengalaman, dan pengetahuan siswa.

Selain landasan filosofis di atas, pembelajaran tematik juga dilandasi oleh beberapa pandangan psikologis. Hal ini disebabkan bahwa poses pembelajaran itu sendiri berkaitan dengan perilaku manusia, dalam hal ini yaitu siswa. Pandangan-pandangan psikologis yang melandasai pembelajaran tematik dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Pada dasarnya masing-masing siswa membangun realitasnya sendiri. Dengan kata lain, pengalaman langsung siswa adalah kunci dari pembelajaran yang berarti bukan pengalaman orang lain (guru) yang ditransfer melalui berbagai bentuk media.
2. Pikiran seseorang pada dasarnya mempunyai kemampuan untuk mencari pola dan hubungan antara gagasan-gagasan yang ada. Pembelajaran tematik memungkinkan siswa untuk menemukan pola dan hubungan tersebut dari berbagai disiplin ilmu.

3. Pada dasarnya siswa adalah seorang individu dengan berbagai kemampuan yang dimilikinya dan mempunyai kesempatan untuk berkembang. Dengan demikian, peran guru bukanlah satu-satunya pihak yang paling menentukan, tetapi lebih banyak bertindak sebagai “tut wuri handayani”.
4. Keseluruhan perkembangan anak adalah terpadu dan anak melihat dirinya dan sekitarnya secara utuh (holistik).

Landasan praktis juga diperlukan dalam pengembangan pembelajaran tematik, karena pada dasarnya guru harus melaksanakan pembelajaran tematik secara aplikatif di dalam kelas. Sehubungan dengan hal ini maka dalam pelaksanaannya pembelajaran tematik juga dilandasi landasan praktis sebagai berikut:

1. Perkembangan ilmu pengetahuan begitu cepat sehingga terlalu banyak informasi yang harus dimuat dalam kurikulum.
2. Hampir semua pelajaran di sekolah diberikan secara terpisah satu sama lain, padahal seharusnya saling terkait.
3. Permasalahan yang muncul dalam pembelajaran sekarang ini cenderung lebih bersifat lintas mata pelajaran (interdisipliner) sehingga diperlukan usaha kolaboratif antara berbagai mata pelajaran untuk memecahkannya.
4. Kesenjangan yang terjadi antara teori dan praktik dapat dipersempit dengan pembelajaran yang dirancang secara terpadu sehingga siswa akan mampu berpikir teoritis dan pada saat yang sama mampu berpikir praktis.

D. Prinsip-prinsip Pembelajaran Tematik

Terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar, terutama pada saat penggalan tema-tema, pelaksanaan pembelajaran, dan pelaksanaan penilaian. Dalam proses penggalan tema-tema perlu diperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Tema hendaknya tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan mata pelajaran.
2. Tema harus bermakna, maksudnya tema yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal bagi siswa untuk belajar selanjutnya.
3. Tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa.
4. Tema yang dikembangkan harus mampu menunjukkan sebagian besar minat siswa.
5. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa otentik yang terjadi di dalam rentang waktu belajar.
6. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat.
7. Tema yang dipilih hendaknya juga mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.

Pada proses pelaksanaan pembelajaran tematik perlu diperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Guru hendaknya tidak bersikap otoriter atau menjadi "*single actor*" yang mendominasi aktivitas dalam proses pembelajaran.
2. Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerjasama kelompok.
3. Guru perlu bersikap akomodatif terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam perencanaan pembelajaran.
4. Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan penilaian diri (*self-evaluation*) di samping bentuk penilaian lainnya.
5. Guru perlu mengajak para siswa untuk menilai perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian kompetensi yang telah disepakati.

E. Merancang Pembelajaran Tematik

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran tematik dipengaruhi oleh seberapa jauh pembelajaran tersebut dirancang sesuai dengan kondisi dan potensi siswa (minat, bakat, kebutuhan, dan kemampuan). Kompetensi dasar dan indikator yang harus dikuasai siswa sudah tertulis dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) pada setiap mata pelajaran yang terpisah satu dengan lainnya.

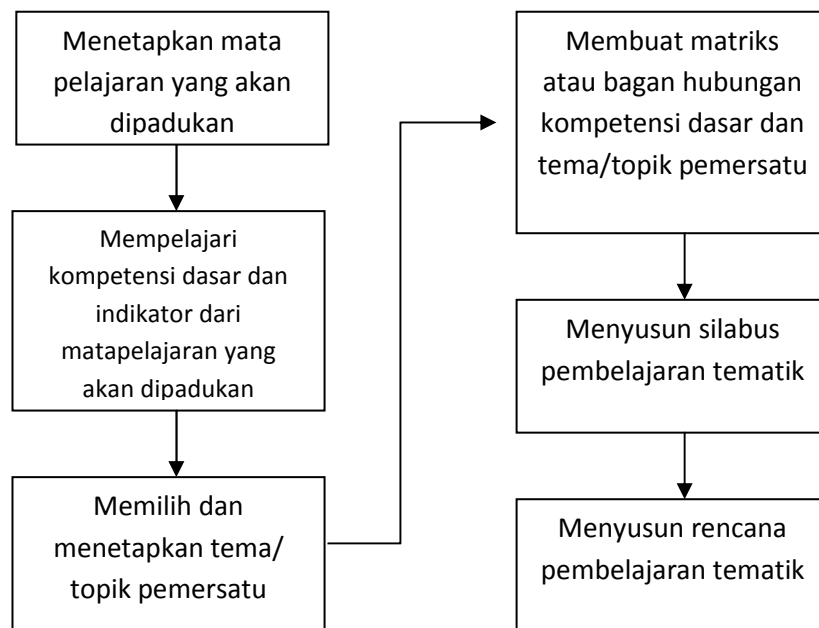
Mengingat kondisinya seperti itu, maka hal pertama yang perlu mendapat perhatian guru dalam merancang pembelajaran tematik di sekolah dasar yaitu kejelian dalam mengidentifikasi dan menetapkan kompetensi dasar dan indikator pada setiap matapelajaran yang akan dipadukan. Guru harus memahami betul kandungan isi dari masing-masing kompetensi dasar dan indikator tersebut sebelum dilakukan pepaduan-pepaduan. Penerapan sistem guru kelas di sekolah dasar, di mana guru memiliki pengalaman mengajarkan seluruh matapelajaran, guru bisa lebih cepat melihat keterhubungan kompetensi dasar dan indikator antar-matapelajaran.

Dalam merancang pembelajaran tematik di sekolah dasar bisa dilakukan dengan dua cara. *Cara pertama*, dimulai dengan menetapkan terlebih dahulu tema-tema tertentu yang akan diajarkan, dilanjutkan dengan mengidentifikasi dan menetapkan kompetensi dasar pada beberapa mata pelajaran yang diperkirakan relevan dengan tema-tema tersebut. Tema-tema ditetapkan dengan memperhatikan lingkungan yang terdekat dengan siswa, dimulai dari hal yang termudah menuju yang sulit, dari hal yang sederhana menuju yang kompleks, dan dari hal yang konkret menuju ke hal yang abstrak. Cara ini biasanya dilakukan untuk kelas-kelas awal sekolah (kelas I dan II). Contoh tema yang bisa dikembangkan misalnya: diri sendiri, keluarga, masyarakat, pekerjaan, tumbuhan, hewan, dsb.

Cara kedua, dimulai dengan mengidentifikasi kompetensi dasar dari beberapa mata pelajaran yang memiliki hubungan, dilanjutkan dengan penetapan tema pemersatu. Dengan demikian, tema-tema pemersatu

tersebut ditentukan setelah mempelajari kompetensi dasar dan indikator yang terdapat dalam masing-masing mata pelajaran. Penetapan tema dapat dilakukan dengan melihat kemungkinan materi pelajaran pada salah satu mata pelajaran yang dianggap dapat mempersatukan beberapa kompetensi dasar pada beberapa mata pelajaran yang akan dipadukan. Cara ini dilakukan untuk jenjang sekolah dasar kelas III s.d. VI.

Agar Anda lebih paham lagi bagaimana mengembangkan pembelajaran tematik, berikut dijelaskan langkah-langkah dalam mengembangkan perencanaan pembelajaran tematik (cara kedua) secara terperinci dapat dilihat pada bagan alur di bawah ini.



Gambar: Alur Perencanaan Pembelajaran Tematik

Berdasarkan bagan alur di atas, perencanaan pembelajaran tematik dapat dimulai dari penetapan matapelajaran yang akan dipadukan, mempelajari kompetensi-kompetensi dasar dalam setiap mata pelajaran berikut indikator-indikator pencapaiannya. Langkah berikutnya, memilih dan menetapkan tema-tema pemersatu yang dapat digunakan untuk memadukan kompetensi dasar antar-matapelajaran serta membuat bagan/matriks keterhubungannya. Selanjutnya, guru dapat mulai menyusun silabus dan satuan pembelajaran tematik.

Berikut penjelasan dari tahapan berikut ini:

1. Penetapan mata pelajaran yang akan dipadukan

Tahap ini sebaiknya dilakukan setelah membuat pemetaan kompetensi dasar secara menyeluruh pada semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar dengan maksud supaya terjadi pemerataan keterpaduan dan pencapaiannya. Pada saat menetapkan beberapa mata pelajaran yang akan dipadukan sebaiknya sudah disertai dengan alasan atau rasional yang

berkaitan dengan pencapaian kompetensi dasar oleh siswa dan kebermaknaan belajar.

2. Mempelajari kompetensi dasar dan indikator dari setiap mata pelajaran

Pada tahap ini dilakukan pengkajian atas kompetensi dasar pada jenjang dan kelas yang sama dari beberapa mata pelajaran yang memungkinkan untuk diajarkan dengan menggunakan payung sebuah tema pemersatu. Sebelumnya perlu ditetapkan terlebih dahulu aspek-aspek dari setiap mata pelajaran yang dapat dipadukan. Perhatikan contoh berikut.

Bahasa Indonesia	Matematika	IPA	Kerajinan Tangan dan Kesenian
Mendengarkan	Bilangan cacah sampai dengan tiga angka	Mahluk hidup dan proses kehidupan	Rupa: Gambar ekspresi
Berbicara	Pengukuran: Panjang, berat	Benda dan sifatnya	Gambar imajinatif
Membaca		Energi dan perubahannya	Objek imajinatif
Menulis			Ritme (warna, garis)
			Dimensi bentuk dan ukuran: tinggi, panjang, lebar

Sumber: Asep Herry Hernawan : 2009

Berdasarkan pemetaan aspek dalam setiap mata pelajaran sebagaimana yang tercetak tebal dan diarsir di atas, maka selanjutnya dapat ditetapkan kompetensi dasar dan indikator dari setiap mata pelajaran.

Coba Anda perhatikan contoh dalam memilih dan menentukan kompetensi dasar yang dapat dijadikan sebuah tema pembelajaran.

Bahasa Indonesia	Matematika	IPA	SBK
Mendeskripsikan binatang di sekitar (secara	Memahami konsep urutan bilangan cacah	Mendeskripsikan bagian-bagian yang tampak	Menanggapi berbagai unsur rupa: bintik, garis, bidang, warna, dan bentuk

lisan)		pada hewan di sekitar rumah dan sekolah	
--------	--	---	--

Selanjutnya, mempelajari dan menetapkan indikator dari setiap mata pelajaran sehingga dapat diketahui materi pelajaran yang bisa diajarkan dengan menggunakan pembelajaran tematik. Perhatikan contoh materi pelajaran berikut.

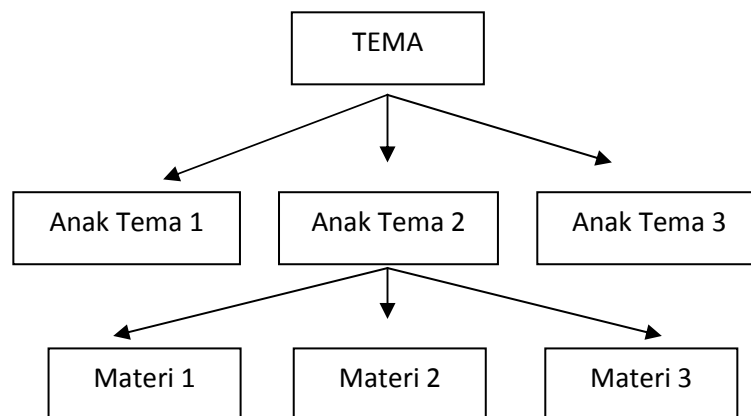
B. Indonesia	Matematika	IPA	SBK
Gambar tentang binatang di sekitar	Urutan bilangan	Bagian-bagian tubuh hewan	Berbagai objek benda alam yang memiliki unsur rupa dua dan tiga dimensi

3. Pemilihan dan Penetapan Tema

Tahap berikutnya yaitu memilih dan menetapkan tema yang dapat mempersatukan kompetensi-kompetensi dasar dan indikator pada setiap mata pelajaran yang akan dipadukan pada kelas dan semester yang sama. Dalam memilih dan menetapkan tema terdapat beberapa hal yang perlu pertimbangan, di antaranya: a) Tema yang dipilih harus memungkinkan terjadinya proses berpikir pada diri siswa serta terkait dengan cara dan kebiasaan belajarnya, b) Ruang lingkup tema disesuaikan dengan usia dan perkembangan siswa, termasuk minat, kebutuhan, dan kemampuannya, dan c) Penetapan tema dimulai dari lingkungan yang terdekat dan dikenali oleh siswa. Tema-tema pemersatu yang akan dibahas dalam pembelajaran

tematik bisa ditetapkan sendiri oleh guru dan/atau bersama siswa berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut. Contoh tema, seperti: "peristiwa alam", "keluarga", "kebersihan", "kesehatan", "rekreasi", "alat transportasi", "alat komunikasi", "pengalaman", dsb.

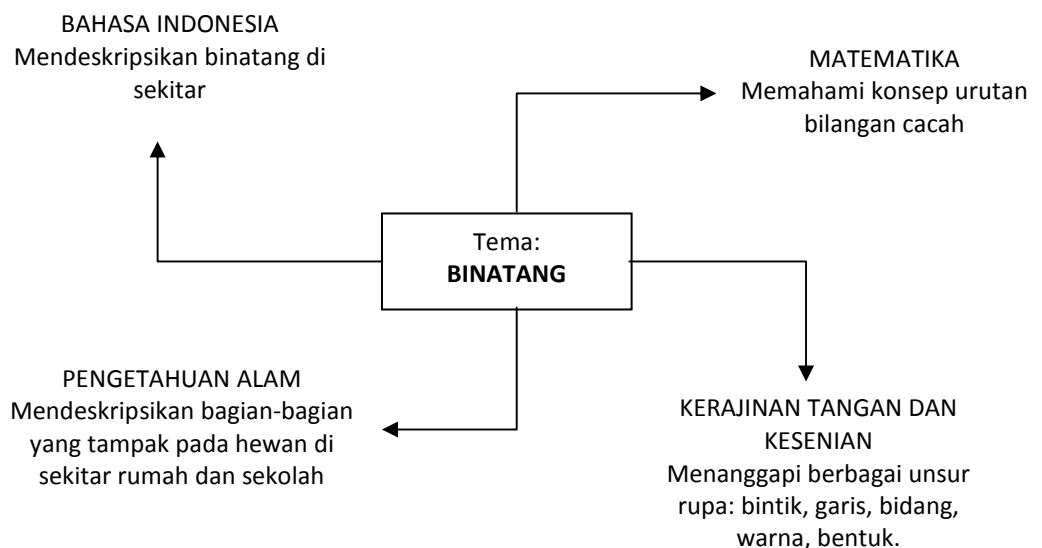
Ruang lingkup tema yang ditetapkan sebaiknya tidak terlalu luas atau terlalu sempit. Tema yang terlalu luas bisa dijabarkan lagi menjadi anak tema atau subtema yang sifatnya lebih spesifik dan lebih kongkret. Anak tema atau subtema tersebut selanjutnya dapat dikembangkan lagi menjadi suatu materi/isi pembelajaran. Bila digambarkan akan tampak seperti di bawah ini.



Sebagai contoh, tema tentang "PENGALAMAN" dapat dikembangkan menjadi anak tema: (1) Pengalaman menyenangkan, (2) Pengalaman menyedihkan, (3) Pengalaman lucu/menggelikan. Tema "ALAT TRANSPORTASI" dapat dikembangkan menjadi anak tema seperti contoh berikut: (1) Alat transportasi darat, (2) Alat transportasi laut, 3) Alat transportasi udara. Tema "PERISTIWA ALAM" dapat dikembangkan menjadi anak tema: (1) banjir, (2) gempa bumi, (3) gunung meletus, (4) tanah longsor, dsb.

4. Menghubungkan kompetensi dasar dengan tema pemersatu.

Pada tahap ini dilakukan pemetaan keterhubungan kompetensi dasar masing-masing matapelajaran yang akan dipadukan dengan tema pemersatu. Pemetaan tersebut dapat dibuat dalam bentuk bagan dan/atau matriks jaringan tema yang memperlihatkan kaitan antara tema pemersatu dengan kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran. Tidak hanya itu, dalam pemetaan ini harus tampak juga hubungan tema pemersatu dengan indikator-indikator pencapaiannya. Contoh pemetaan keterhubungan kompetensi dasar dengan tema pemersatu "BINATANG" dalam bagan dan matriks di bawah ini.



Dari bagan keterhubungan di atas dapat diuraikan secara lebih lengkap dalam contoh matriks berikut.

Mata Pelajaran	Kompetensi Dasar	Indikator
Bahasa Indonesia	Mendeskripsikan binatang di sekitar	<ul style="list-style-type: none"> • Menirukan gerak dan suara binatang tertentu • Menjelaskan ciri-ciri binatang secara rinci (nama, ciri khasnya, suaranya, di mana hidupnya) dengan pilihan kata dan kalimat yang runtut • Membaca dan melengkapi teks pendek yang dilengkapi gambar
IPA	Mendeskripsikan bagian-bagian yang tampak pada hewan di sekitar rumah dan sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat daftar bagian-bagian utama tubuh hewan (kucing, burung, ikan) dan Kegunaannya dari hasil pengamatan • Menirukan berbagai suara hewan yang ada di lingkungan sekitar • Menggambar sederhana hewan dan menamai bagian-bagian utama tubuh hewan • Menceritakan cara hewan bergerak berdasarkan pengamatan misalnya: menggunakan kaki, perut, sayap, dan sirip
Matematika	Memahami konsep urutan bilangan cacah	<ul style="list-style-type: none"> • Menyebutkan banyaknya benda • Membaca dan menulis lambang bilangan dalam kata-kata dan angka • Menentukan bahwa kumpulan benda lebih banyak, lebih sedikit, atau sama dengan kumpulan lain
Kerajinan Tangan dan Kesenian	Menanggapi berbagai unsur rupa: bintik, garis, bidang, warna, bentuk.	<ul style="list-style-type: none"> • Mengungkapkan perasaan ketertarikan pada objek yang diamati dari berbagai unsur rupa dan perpaduannya

5. Penyusunan Silabus Pembelajaran Tematik

Dari hasil seluruh proses yang telah dilakukan pada tahap-tahap sebelumnya dijadikan dasar dalam penyusunan silabus pembelajaran tematik. Secara umum, silabus ini diartikan sebagai garis-garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi/materi pembelajaran tematik. Silabus merupakan penjabaran lebih lanjut dari standar kompetensi, kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok materi yang perlu dipelajari siswa. Dalam menyusun silabus perlu didasarkan pada matriks/bagan keterhubungan yang telah dikembangkan. Kompetensi dasar setiap matapelajaran yang tidak bisa dikaitkan dalam pembelajaran tematik disusun dalam silabus tersendiri. Format silabus disusun dalam bentuk matriks dan memuat tentang mata pelajaran yang akan dipadukan, kompetensi dasar dan indikatornya yang akan dicapai, materi pokok, strategi atau langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan, alokasi waktu yang dibutuhkan, dan sumber bahan pustaka yang dijadikan rujukan. Contoh format dan pedoman penyusunan silabus pembelajaran tematik dapat dilihat pada matriks terlampir.

6. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran tematik perlu disusun suatu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Penyusunan rencana pembelajaran ini merupakan realisasi dari pengalaman belajar siswa yang telah ditetapkan dalam silabus pembelajaran. Komponen rencana pembelajaran tematik meliputi:

- a. Identitas mata pelajaran (nama mata pelajaran yang akan dipadukan, kelas, semester, dan waktu/banyaknya jam pertemuan yang dialokasikan).
- b. Kompetensi dasar dan indikator yang hendak dicapai.
- c. Materi pokok beserta uraiannya yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai kompetensi dasar dan indikator.

- d. Strategi pembelajaran (kegiatan pembelajaran secara konkret yang harus dilakukan siswa dalam berinteraksi dengan materi pembelajaran dan sumber belajar untuk menguasai kompetensi dasar dan indikator).
- e. Alat dan media yang digunakan untuk memperlancar pencapaian kompetensi dasar, serta sumber bahan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran tematik sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai.
- f. Penilaian dan tindak lanjut (prosedur dan instrumen yang akan digunakan untuk menilai pencapaian belajar siswa serta tindak lanjut hasil penilaian). **Contoh Silabus dan RPP Tematik (terlampir dihalaman setelah rangkuman)**

Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah

Apakah mungkin beberapa materi dari mata pelajaran terpisah dipadukan? Mengapa tidak, materi beberapa mata pelajaran, khususnya di SD dapat disajikan secara terpadu atau tematik. Tentu saja materi yang dipilih merupakan materi yang saling kait mengait. Misalnya, pada waktu akan membahas golongan darah (IPA) guru dapat menugaskan untuk menyelidiki penyebaran golongan darah A, B, O, dan AB masing-masing siswa. Setelah data terkumpul, siswa dapat menyajikan pengelompokkan golongan darah ini dengan beragam grafik (matematika). Pembahasan tentang ciri-ciri siswa yang memiliki golongan darah tertentu dapat dideskripsikan dalam bentuk karangan lucu (bahasa Indonesia).

Pembelajaran tematik ini menuntut guru untuk bekerja keras membaca beberapa buku acuan, mencatat segala gejala alam dan peristiwa yang terjadi di masyarakat. Guru perlu pula mengkaji materi GBPP beberapa mata pelajaran yang mungkin dapat dipadukan dalam satu tema. Namun perlu diingat, bahwa dalam pembelajaran tematik tidak harus memadukan semua mata pelajaran. Di SD terdiri dari sejumlah mata pelajaran umum dan kelompok mata pelajaran muatan lokal. Melalui pengkajian antar materi pelajaran, maka dapat diketahui

bahwa beberapa topik/konsep dari dua atau lebih mata pelajaran dapat dipadukan dan dirangkai ke dalam satu tema.

Pembelajaran tematik tidak menuntut adanya perubahan jadwal pelajaran yang telah ada. Pembelajaran tematik dapat memanfaatkan jadwal pelajaran yang telah ada, sehingga guru belum perlu mengubah jadwal pelajaran. Artinya pelajaran tetap diberikan sesuai jadwal pelajaran sehari-hari yang ada. Begitu juga, tujuan pembelajaran dan alokasi waktu yang tersedia, tidak perlu dirubah, sesuai dengan yang tertuang dalam GBPP. Untuk materi yang sulit dipadukan, dituntut kerja keras dari guru dengan mengerahkan seluruh kemampuan, pengalaman, dan pengetahuan yang dimilikinya serta mengkaji berbagai sumber acuan dan media yang ada.

Guru perlu menyadari, bahwa tidak semua materi dapat dipadukan dalam suatu tema, namun untuk materi/topik yang direncanakan untuk diajarkan secara tematik, pilihlah materi-materi yang dapat dipadukan dalam satu tema aktual yang ada di sekitar siswa. Misalnya krisis ekonomi, bahaya narkoba, derita gempa bumi, korban banjir, dan sebagainya.

Pembelajaran tematik ini lebih sesuai diterapkan di SD, karena guru SD pada umumnya merupakan guru kelas. Artinya, dengan kewenangannya mengajar semua mata pelajaran (kecuali mata pelajaran Agama dan Olah Raga), guru dapat mengatur sendiri cara menyajikan beberapa mata pelajaran, disesuaikan dengan ketersediaan alat pelajaran, ketersediaan waktu, ketersediaan buku pelajaran, dan kondisi minat serta kemampuan siswa.

Keterpaduan pemahaman selalu berlangsung, baik secara vertikal maupun secara horizontal. Keterpaduan yang bersifat vertikal berlangsung mulai materi pelajaran kelas 1 sampai dengan materi kelas 6, dan bahkan keterpaduan pemahaman berlangsung mulai TK sampai ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, seperti sekolah lanjutan. Pemahaman terhadap suatu topik/konsep diharapkan dapat membangun dasar untuk memahami topik/konsep berikutnya. Pemahaman topik/konsep kelas 1 diharapkan dapat menjadi dasar untuk

memahami topik/konsep kelas 2, dan begitu seterusnya. Dengan demikian, pemahaman konsep selalu bersinergi melalui keterpaduan pemahaman.

Keterpaduan pemahaman secara horizontal merupakan keterpaduan tentang keluasan dan kedalaman materi pembelajaran dalam satu mata pelajaran. Ketika mata pelajaran yang disajikan guru dapat dipahami siswa secara terpisah, diharapkan dampak keterpaduan pemahaman kumulatif dapat terjadi. Selanjutnya, pemahaman yang terpadu ini akan berkembang menjadi dasar pemahaman topik/konsep terkait pada masa mendatang.

LATIHAN

Setelah Anda membaca dengan cermat seluruh uraian kegiatan belajar 1 di atas, kini tiba saatnya Anda untuk meningkatkan pemahaman dengan mengerjakan latihan berikut. Anda dapat mengerjakan latihan secara individual atau bersama dengan teman Anda. Selamat mengerjakan

1. Mengapa model pembelajaran tematik merupakan suatu model yang sangat di anjurkan dalam pembelajaran pada tingkat pendidikan dasar?
2. Apa yang menentukan keberhasilan program pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran tematik?
3. Sebutkan dan jelaskan karakteristik pembelajaran tematik yang Saudara pahami!

Rambu-rambu Pengerjaan Latihan

Untuk mengerjakan latihan tersebut perhatikan rambu-rambu pengerjaan berikut ini:

- 4) Seperti yang Anda ketahui bahwa perkembangan anak pada tingkat SD ini anak sebaiknya diajak berfikir secara keseluruhan agar mereka mampu memecahkan masalah secara menyeluruh.
- 5) Kesuksesan pengembangan model pembelajaran tematik terletak pada kemampuan guru dalam menentukan tema yang dihubungkan berbagai

komptensi dasar yang ada pada setiap mata pelajaran, sehingga pembelajaran menjadi membaaur tidak terpisah-pisah.

6) Coba Anda baca lagi materi tentang karakteristik pembelajaran tematik.

RANGKUMAN

1. pembelajaran yang menggunakan pendekatan tematik sebagai pemandu dalam memilih dan merancang bahan serta kegiatan pembelajaran yang berbasis tema. Pendekan ini dimulai dengan menentukan tema, yang kemudian dikembangkan menjadi subtema dengan memperhatikan keterkaitannya dengan mata pelajaran yang terkait.
2. Fokus perhatian pembelajaran tematik terletak pada proses yang ditempuh siswa saat berusaha memahami isi pembelajaran sejalan dengan bentuk-bentuk kompetensi yang harus dikembangkannya.
3. Terdapat beberapa karakteristik yang perlu dipahami dari pembelajaran tematik ini, yaitu: (a) berpusat pada siswa (*student centered*), (b) dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*), (c) fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa, (d) menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran, (e) Bersifat luwes (*fleksibel*), (f) Hasil pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.
4. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran tematik dipengaruhi oleh seberapa jauh pembelajaran tersebut dirancang sesuai dengan kondisi dan potensi siswa (minat, bakat, kebutuhan, dan kemampuan).

FORMAT SILABUS PEMBELAJARAN TEMATIK

(CONTOH)

Sekolah Dasar : SDN
 Kelas :
 Tema :
 Standar Kompetensi :

Mata Pelajaran	Kompetensi Dasar dan indikator	Materi	Pengalaman Belajar		Alokasi Waktu	Sumber Bahan
			Tatap Muka	Non Tatap Muka		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(5)	(6)
Tuliskan nama mata pelajaran yang akan dipadukan atau disampaikan dengan menggunakan pembelajaran tematik	Tuliskan Kompetensi dasar dan indikator yang diperkirakan dapat dipadukan dalam satu tema pemersatu	Tuliskan pokok-pokok materi pembelajaran yang harus dipelajari siswa untuk mencapai kompetensi dasar dan indikator. Jika materi pokok sudah ditetapkan, tugas guru adalah menyusun jabaran/uraian materi pokok tersebut ke dalam uraian singkat materi pembelajaran. Materi pokok dirumuskan dalam bentuk kata benda atau kata kerja yang dibendakan.	Tuliskan Interaksi langsung antara guru dengan siswa, seperti ceramah, diskusi, ujian, kuis, dll.	Tuliskan kegiatan belajar siswa dalam berinteraksi dengan sumber belajar lain, seperti mendemonstrasikan, mempraktekkan, mensimulasikan, melakukan eksperimen, menganalisis, mengaplikasikan, menemukan, mengamati, meneliti, menelaah, dsb.	Tuliskan perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi pembelajaran, bukan lamanya siswa mengerjakan tugas di luar pembelajaran. Hal ini untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan	Tuliskan rujukan, referensi atau literatur yang relevan, seperti buku teks, majalah, koran, dokumen negara, dll. Gunakan cara penulisan yang sudah baku, nyatakan juga bagian/bab dan halamannya

Contoh RPP Tematik

Nama Sekolah : SDN

Kelas/Semester : I/2

Tema : Diri Sendiri

Mata Pelajaran : IPA, Bahasa Indonesia, SBK, dan Matematika

Alokasi Waktu : 5 x 35 Menit (1 x pertemuan)

A. Standar Kompetensi

1. IPA
Mengetahui anggota tubuh dan kegunaannya, serta cara perawatannya
2. BAHASA INDONESIA
Menungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi, secara lisan dengan perkenalan dan tegur sapa, pengenalan benda dan fungsi anggota tubuh, dan deklamasi
3. SBK
Mengekspresikan diri melalui karya seni musik
4. MATEMATIKA
Melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan sampai 20

B. Kompetensi Dasar :

1. IPA
1.1 Mengetahui bagian-bagian tubuh dan kegunaannya serta cara perawatannya
2. BAHASA INDONESIA
2.1 Mendeskripsikan benda-benda di sekitar dan fungsi anggota tubuh dengan kalimat sederhana
3. SBK
Melafalkan lagu anak-anak
4. MATEMATIKA
1.1 Membilang banyak benda

C. Indikator :

1. Menyebutkan masing-masing kegunaan tubuh (IPA)
2. Mendeskripsikan fungsi anggota tubuh dengan kalimat sederhana (Bhs Indonesia)
3. Melafalkan lagu anak-anak yang ada hubungannya dengan anggota tubuh (SBK)
4. Menghitung jumlah bagian-bagian anggota tubuh (MTK)

D. Tujuan Pembelajaran:

1. Siswa dapat menyebutkan masing-masing kegunaan tubuh (IPA)

2. Siswa dapat mendeskripsikan fungsi anggota tubuh dengan kalimat sederhana (Bahasa Indonesia)
3. Siswa dapat melafalkan lagu anak-anak yang ada hubungannya dengan anggota tubuh (SBK)
4. Siswa dapat menghitung jumlah bagian-bagian anggota tubuh (MTK)

E. Materi Ajar/Pembelajaran:

Bagian Anggota Tubuh Manusia

1. Anggota tubuh manusia. Anggota tubuh manusia yang diperkenalkan adalah yang tampak oleh mata, misalnya mata, hidung, telinga, kulit, tangan, kepala, lidah, jari tangan, kaki, dan lain sebagainya.
2. Kegunaan anggota tubuh. Beberapa contoh kegunaan anggota tubuh yaitu mata untuk melihat atau mengamati berbagai benda yang ada di lingkungan sekitar, hidung untuk mencium bau berbagai benda terutama benda yang memiliki bau menyengat, telinga untuk mendengar berbagai bunyi benda, gigi untuk menggigit atau mengunyah makanan, lidah untuk mencicipi rasa, misalnya rasa makanan yang manis, pedas, atau asin, kulit untuk merasakan permukaan benda halus, kasar, dingin, panas, dan lain sebagainya.
3. Jumlah bagian anggota tubuh manusia Jumlah bagian anggota tubuh manusia yaitu 2 mata, 1 hidung, 2 telinga, 2 tangan, 2 kaki, 10 jari tangan kanan kiri, dan lain sebagainya.

F. Metode Pembelajaran:

Pengamatan, Mendongeng, Demonstrasi, Tanya Jawab, dan Penugasan

G. Langkah Kegiatan Pembelajaran:

1. Pendahuluan ($\pm 1 \times 35$ Menit)

- 1) Guru mengecek kesiapan siswa, media, dan perlengkapan belajar kelas
- 2) Siswa mendengar cerita guru tentang manusia sebagai ciptaan Tuhan dalam bentuk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk hidup lain.
- 3) Dengan menggunakan gambar tubuh manusia dan model tubuh manusia, guru dan siswa menyebutkan bagian-bagian tubuh secara urut dan berulang-ulang dari kepala sampai ke kaki sambil menunjuk ke bagian tubuh tersebut.
- 4) Siswa mendengar aktif informasi guru bahwa masing-masing anggota tubuh mempunyai kegunaan yang berbeda-beda dan kegunaan tersebut akan diketahui siswa melalui hasil pengamatan.
- 5) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengajak siswa bertepuk tangan agar bersemangat dalam belajar.

2. Inti ($\pm 3 \times 35$ Menit)

- 1) Siswa maju ke depan kelas secara bergantian dan menyebutkan bagian-bagian tubuh sendiri secara urut dari kepala sampai kaki.
 - 2) Dengan menggunakan kartu bergambar tiap-tiap bagian tubuh, guru membimbing siswa untuk melakukan kegiatan pengamatan tentang kegunaan bagian-bagian tubuh, misalnya:
 - a) mata untuk melihat atau mengamati berbagai benda yang ada di lingkungan sekitar.
 - b) hidung untuk mencium bau berbagai benda terutama benda yang memiliki bau menyengat
 - c) telinga untuk mendengar berbagai bunyi benda.
 - d) Gigi untuk menggigit atau mengunyah makanan.
 - e) lidah untuk mencicipi rasa, misalnya rasa makanan yang manis, pedas, atau asin. f. kulit untuk merasakan permukaan benda halus, kasar, dingin, panas, dan lainnya.
 - 3) Guru dan siswa mempraktikkan kegunaan anggota tubuh dan menyebutkannya secara bersama-sama.
 - 4) Secara bergantian, 2 orang siswa tampil di depan panggung kelas untuk menyebutkan bagian tubuh tertentu dan menyebutkan namanya. Setelah itu, saling bertanya dan menjawab pertanyaan yang diajukan temannya tentang anggota tubuh dan kegunaannya.
 - 5) Guru membimbing siswa menyebutkan jumlah masing-masing anggota tubuh secara berulang-ulang.
 - 6) Berpasangan dengan teman sebangku, siswa bermain tanya-jawab dengan menghitung jumlah bagian-bagian tubuh pasangannya secara bergantian.
 - 7) Guru dan siswa bernyanyi lagu “dua mata saya”.
 - 8) Guru bertanya pada siswa, apa saja yang telah dipelajarinya, dan siswa menuliskannya dalam buku tulis masing-masing.
- 3. Penutup (± 1 x 35 Menit)**
- 1) Siswa mendengar pesan-pesan moral guru untuk menjaga dan memanfaatkan semua anggota tubuh sebagai karunia Tuhan yang disyukuri.
 - 2) Guru dan siswa bermain “kepala bernomor-siap”. Siswa menyebutkan nomor urut masing-masing. Guru memanggil salah satu nomor dan siswa yang nomornya dipanggil menjawab siap. Bila terlambat atau salah menjawab, siswa tersebut menceritakan apa yang telah dipelajari dan responnya terhadap proses pembelajaran.
 - 3) Guru memberi penghargaan kepada seluruh siswa atas usahanya dalam belajar.

H. Sumber Belajar

1. Buku Siswa Kelas 1 Tematik Diri Sendiri. Halaman 11-15. Penerbit Ganesha Tahun 2007.
2. Kartu bergambar bagian-bagian anggota tubuh
3. Beberapa benda untuk kegiatan pengamatan saat praktik kegunaan anggota tubuh.
4. Gambar tubuh atau tubuh manusia.

I. Penilaian

Penilaian yang digunakan berbasis kelas dan menggunakan instrumen penilaian berikut ini.

Unjuk Kerja: Menyebutkan dan Mendeskripsikan bagian anggota tubuh.
Tes Tulis: Menjodohkan gambar anggota tubuh dan kegunaannya.

TES FORMATIF 1

Petunjuk: Pilihlah salah satu jawaban yang dianggap paling tepat !

1. Kegiatan belajar mengajar dengan memadukan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema merupakan model pembelajaran
A. CTL
B. Konstruktivisme
C. Tematik
D. Bermain peran
2. Pembelajaran tematik sering juga disebut juga pembelajaran
A. Terpadu
B. Berdasarkan subjek
C. Terpisah
D. Bertema
3. Proses pembelajaran secara garis besar bisa dibedakan atas tiga tahapan yaitu pendahuluan, penyajian, dan penutupan. Dibawah ini adalah kegiatan yang ada dalam fase pendahuluan, kecuali:
A. Menjelaskan secara singkat tentang isi pembelajaran.
B. Menjelaskan relevansi isi pembelajaran baru dengan materi yang lalu,
C. Menjelaskan tentang tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
D. Mengadakan tes formatif dan umpan balik

4. Keberhasilan pembelajaran tematik sangat ditentukan oleh seberapa jauh pembelajaran tematik/ terpadu direncanakan dan dikemas sesuai dengan kondisi peserta didik diantaranya: **Kecuali**
- A. Minat
B. Bakat
C. Kebutuhan
D. Lingkungan
5. Menyusun daftar konsep/pokok bahasan/sub pokok bahasan/pembelajaran masing-masing mata pelajaran yang diambil dari kurikulum yang berlaku merupakan langkah perencanaan pembelajaran tematik langkah yang
- A. Kesatu
B. Kedua
C. Ketiga
D. Keempat
6. Pemilihan dan penetapan tema merupakan bagian dari pelaksanaan pembelajaran tematik yang ke
- A. Satu
B. Dua
C. Tiga
D. Empat
7. Kejelian dalam mengidentifikasi dan menetapkan kompetensi dasar dan indikator pada setiap mata pelajaran yang akan dipadukan merupakan kegiatan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik dalam tahap
- A. Perencanaan
B. Penetapan mata pelajaran yang akan dipadukan
C. Pemilihan dan penetapan tema
D. Menghubungkan kompetensi dasar dengan tema pemersatu.
8. Pengalaman belajar siswa (learning experiences) merupakan salah satu bentuk kegiatan dalam tahapan kegiatan dalam pembelajaran tematik. Termasuk ke dalam tahapan mana?
- A. Kegiatan pendahuluan
B. Kegiatan inti
C. Kegiatan akhir
D. Kegiatan tindak lanjut

9. Yang bukan termasuk dalam pengelolaan kelas adalah;
- | | |
|---------------------------------|---------------------|
| A. Pemilihan bentuk kegiatan | C. Pengaturan guru |
| B. Pemilihan media pembelajaran | D. Pengaturan siswa |
10. Rencana pembelajaran tematik sebaiknya disusun dalam bentuk/ format.....
- | | |
|---------------|-------------|
| A. Deskriptif | C. Deduktif |
| B. Naratif | D. Induktif |

Cocokkan hasil jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 1 yang ada pada bagian belakang bahan belajar mandiri ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

Rumus:

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100 \%$$

Arti Tingkat Penguasaan :

- | | |
|--------------|---------------|
| 90 % - 100 % | = Baik Sekali |
| 80 % - 89 % | = Baik |
| 70 % - 79 % | = Cukup |
| < 69 % | = Kurang |

Kalau Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % ke atas, anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Akan tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum anda kuasai.

5. Konsep Pembelajaran Kontekstual

Contextual Teaching and Learning atau pembelajaran kontekstual adalah suatu model pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Sanjaya, 2006)

Pembelajaran di sekolah tidak hanya difokuskan pada pemberian pembekalan kemampuan pengetahuan yang bersifat teoritis saja, akan tetapi bagaimana agar pengalaman belajar yang dimiliki siswa senantiasa terkait dengan permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi di lingkungannya. Dengan demikian inti dari pendekatan CTL adalah keterkaitan setiap materi atau topik pembelajaran dengan kehidupan nyata. Untuk mengaitkannya bisa dilakukan berbagai cara, selain karena memang materi yang dipelajari secara langsung terkait dengan kondisi faktual, juga bisa diasiasi dengan pemberian ilustrasi atau contoh, sumber belajar, media dan lain sebagainya, yang memang baik secara langsung maupun tidak diupayakan terkait atau ada hubungan dengan pengalaman hidup nyata. Dengan demikian pembelajaran selain akan lebih menarik, juga akan dirasakan sangat dibutuhkan oleh setiap siswa karena apa yang dipelajari dirasakan langsung manfaatnya.

Coba Anda bandingkan dua contoh berikut ini:

Contoh 1:

Pak Dani akan mengajarkan tentang konsep jual beli kepada siswa, untuk mengajarkan materi tersebut Pak Dani sudah siap dengan suara lantang dan menjelaskannya kepada siswa melalui ceramah, lalu siswa diminta untuk menjawab pertanyaan yang diajukan Pak Dani.

Contoh 2:

Bu Marina pada pertemuan sebelumnya meminta siswa untuk membawa sejumlah uang pecahan 500, 1000, dan 5000, kemudian dia sendiri menyiapkan sejumlah contoh uang 10000, 20000, 50000, dan 100000 pada saat akan mengajarkan konsep uang dan jual beli. Kemudian Bu Marina juga membawa contoh bukti cek dan deposito dalam bentuk media grafis. Kemudian Bu Marina mengajak siswa untuk melakukan bermain peran di mana ada siswa yang berperan sebagai penjual dan sebagian lagi berperan sebagai pembeli. Barang-barang yang diperjualbelikan adalah barang-barang yang tersedia di kelas termasuk barang yang dimiliki siswa.

Dari kedua contoh tersebut pembelajaran mana yang dapat memberikan pengalaman yang lebih bermakna bagi siswa? Ya pastinya contoh pembelajaran kedua, karena pada contoh kedua tersebut siswa diajak berpartisipasi dalam proses pembelajaran, dan pengalaman yang dilakukan menggunakan pengalaman belajar yang ada di lingkungan sekitar.

Ketika memberikan pengalaman belajar yang diorientasikan pada pengalaman dan kemampuan aplikatif yang lebih bersifat praktis, tidak diartikan pemberian pengalaman teoritik konseptual tidak penting. Sebab dikuasainya pengetahuan teoritik secara baik oleh para siswa akan memfasilitasi terhadap kemampuan aplikatif lebih baik pula. Demikian juga halnya bagi guru, kemampuan melaksanakan proses pembelajaran melalui CTL yang baik didasarkan pada penguasaan konsep apa, mengapa dan bagaimana CTL itu. Melalui pemahaman konsep yang benar dan mendalam terhadap CTL itu sendiri, akan membekali kemampuan para guru menerapkannya secara lebih luas, tegas dan penuh keyakinan, karena memang telah didasari oleh kemampuan konsep teori yang kuat.

Pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya

dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. (Nurhadi, 2002). Untuk memperkuat dimilikinya pengalaman belajar yang aplikatif bagi siswa, tentu saja diperlukan pembelajaran yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri (*learning to do*), dan bahkan sekedar pendengar yang pasif sebagaimana penerima terhadap semua informasi yang disampaikan guru.

Oleh sebab itu melalui pendekatan CTL, mengajar bukan transformasi pengetahuan dari guru kepada siswa dengan menghafal sejumlah konsep-konsep yang sepertinya terlepas dari kehidupan nyata, akan tetapi lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi siswa untuk mencari kemampuan untuk bisa hidup (*life skill*) dari apa yang dipelajarinya. Dengan demikian pembelajaran akan lebih bermakna, sekolah lebih dekat dengan lingkungan masyarakat (bukan dekat dari segi fisik), akan tetapi secara fungsional apa yang dipelajari di sekolah senantiasa bersentuhan dengan situasi dan permasalahan kehidupan yang terjadi di lingkungannya (keluarga dan masyarakat).

Pendekatan kontekstual sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang memfasilitasi kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat kongkrit (terkait dengan kehidupan nyata) melalui pelibatan aktivitas belajar mencoba melakukan dan mengalami sendiri (*learning by doing*). Dengan demikian pembelajaran tidak sekedar dilihat dari sisi produk, akan tetapi yang terpenting adalah proses. Oleh karena itu tugas guru adalah menyiasati strategi pembelajaran bagaimana yang dipandang lebih efektif dalam membimbing kegiatan belajar siswa agar dapat menemukan apa yang menjadi harapannya.

Karakteristik pembelajaran Kontekstual

Terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan model CTL diantaranya:

1. Pembelajaran dengan model CTL merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada. Artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari.
2. Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru.
3. Pemahaman pengetahuan artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini.
4. Mempraktikan pengetahuan dan pengalaman tersebut, artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh harus diaplikasikan dalam kehidupan siswa
5. Melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan.

CTL, sebagai suatu model pembelajaran dalam implementasinya tentu saja memerlukan desain/perencanaan pembelajaran yang mencerminkan konsep dan prinsip CTL. Desain pembelajaran pada intinya merupakan suatu rancangan pembelajaran yang dibuat oleh guru untuk memudahkan dan meningkatkan proses dan hasil pembelajaran. Bagi setiap guru membuat desain pembelajaran bukan merupakan suatu hal yang baru, karena kita sudah terbiasa membuat persiapan mengajar, apakah yang disebut Satuan Pelajaran (Satpel), Rencana Pembelajaran (Renpel), Persiapan Harian atau dalam bentuk nama yang lainnya. Secara substansial semuanya memiliki kesamaan, yaitu merupakan rancangan pembelajaran yang dikembangkan oleh guru sebagai bentuk penjabaran kurikulum tertulis (*ideal*) ke dalam bentuk nyata (*actual*) yaitu sebagai pedoman umum dan sekaligus sebagai alat kontrol bagi guru untuk melaksanakan proses belajar mengajar di kelas maupun di luar kelas.

Secara lebih terurai diungkapkan oleh Reigeluth, bahwa fungsi dan peran Disain Pembelajaran antara lain:

- 1) Instructional design prescribes methods a part of Instructional Development
- 2) Instructional design prescribes procedure for Instructional Implementation
- 3) Instructional design prescribes procedure for Instructional management
- 4) *Instructional design identifies and remedies weaknesses as a part of Instructional Evaluation*

Berdasarkan uraian singkat konsep disain di atas, maka desain pembelajaran memiliki sifat keluwesan (fleksibel), tidak kaku dalam satu model tertentu saja. Format disain bisa dikembangkan dalam bentuk yang bervariasi tergantung pada tujuan dan model pembelajaran bagaimana yang akan dilaksanakan oleh guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Dari hasil inovasi, kini ditemukan berbagai jenis model pembelajaran seperti model terpadu, model *cooperative learning*, model pembelajaran *quantum teaching & learning*, dan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Tentu saja setiap model tersebut di samping memiliki unsur kesamaan, juga ada beberapa perbedaan tertentu. Hal ini karena setiap model memiliki karakteristik khas tertentu, yang tentu saja berimplikasi pada adanya perbedaan tertentu pula dalam membuat disain/skenarionya disesuaikan dengan model yang akan diterapkan.

CTL sebagai suatu model pembelajaran memiliki 7 asas. Asas-asas ini melandasi pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model CTL. Sering kali dasar isi di sebut juga komponen-komponen. Komponen-komponen itu adalah: 1) *Contruktivisme*, 2) *Inquiry*, 3) *Questioning*, 4) *Learning Community*, 5) *Modeling*, 6) *Reflection*, dan 7) *Authentic Assesment*. Penjelasan dari setiap komponen tersebut akan dijelaskan setelah ini. Sekarang tinggal bagaimana melaksanakan setiap komponen tersebut dalam bentuk pembelajaran di kelas atau di luar kelas sehingga benar-benar mencerminkan pelaksanaan model CTL.

Sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CTL, tentu saja terlebih dahulu guru harus membuat disain/skenario pembelajarannya, sebagai pedoman umum dan sekaligus sebagai alat kontrol dalam pelaksanaannya. Pada intinya pengembangan setiap komponen CTL tersebut dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna, apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang harus akan dimilikinya.
- 2) Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua topik yang diajarkan.
- 3) Mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan.
- 4) Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok berdiskusi, tanya jawab dan lain sebagainya.
- 5) Menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model bahkan media yang sebenarnya.
- 6) Membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- 7) Melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap siswa.

Pendekatan CTL sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengolah dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkret (terkait dengan kehidupan nyata) melalui keterlibatan aktivitas siswa dalam mencoba, melakukan dan mengalami sendiri. Dengan demikian pembelajaran tidak sekedar dilihat dari sisi produk, akan

tetapi yang terpenting adalah proses. Sekarang coba Anda perhatikan asas pembelajaran kontekstual yang dapat dikembangkan yaitu:

a) Konstruktivisme (*Constructivisme*)

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir (filosofi) dalam pendekatan CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus membangun pengetahuan itu memberi makna melalui pengalaman yang nyata. Batasan konstruktivisme di atas memberikan penekanan bahwa konsep bukanlah tidak penting sebagai bagian integral dari pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh siswa, akan tetapi bagaimana dari setiap konsep atau pengetahuan yang dimiliki siswa itu dapat memberikan pedoman nyata terhadap siswa untuk diaktualisasikan dalam kondisi nyata. Oleh karena itu dalam pendekatan CTL, strategi untuk membelajarkan siswa menghubungkan antara setiap konsep dengan kenyataan merupakan unsur yang diutamakan dibandingkan dengan penekanan terhadap seberapa banyak pengetahuan yang harus diingat oleh siswa.

Hasil penelitian ditemukan bahwa pemenuhan terhadap kemampuan penguasaan teori berdampak positif untuk jangka pendek, tetapi tidak memberikan sumbangan yang cukup baik dalam waktu jangka panjang. Pengetahuan teoritik yang bersifat hapalan mudah lepas dari ingatan seseorang apabila tidak ditunjang dengan pengalaman nyata. Implikasi bagi guru dalam mengembangkan tahap konstruktivisme ini terutama dituntut kemampuan untuk membimbing siswa mendapatkan makna dari setiap konsep yang dipelajarinya.

Pembelajaran akan dirasakan memiliki makna apabila secara langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh para siswa itu sendiri. Oleh karena itu setiap guru harus memiliki

bekal wawasan yang cukup luas, sehingga dengan wawasannya itu ia selalu dengan mudah memberikan ilustrasi, menggunakan sumber belajar dan media pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk aktif mencari dan melakukan serta menemukan sendiri kaitan antara konsep yang dipelajari dengan pengalamannya. Dengan cara itu pengalaman belajar siswa akan memfasilitasi kemampuan siswa untuk melakukan transformasi terhadap pemecahan masalah lain yang memiliki sifat keterkaitan, meskipun terjadi pada ruang dan waktu yang berbeda.

b) Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan merupakan kegiatan inti dari pendekatan CTL, melalui upaya menemukan akan memberikan penegasan bahwa pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan bukan merupakan hasil dari mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi merupakan hasil menemukan sendiri. Kegiatan pembelajaran yang mengarah pada upaya menemukan, telah lama diperkenalkan pula dalam pendekatan pembelajaran *inquiry and discovery* (mencari dan menemukan). Tentu saja unsur menemukan dari kedua pendekatan (*CTL dan inquiry and discovery*) secara prinsip tidak banyak perbedaan, intinya sama yaitu model atau sistem pembelajaran yang membantu siswa baik secara individu maupun kelompok belajar untuk menemukan sendiri sesuai dengan pengalaman masing-masing. Dilihat dari segi kepuasan secara emosional, sesuatu hasil menemukan sendiri akan memiliki nilai kepuasan lebih tinggi dibandingkan dengan hasil pemberian. Beranjak dari logika yang cukup sederhana itu tampaknya akan memiliki hubungan yang erat pula bila dikaitkan dengan pendekatan pembelajaran. Di mana hasil pembelajaran merupakan hasil dan kreativitas siswa sendiri, akan bersifat lebih tahan lama diingat oleh siswa bila dibandingkan dengan sepenuhnya merupakan pemberian dari guru. Untuk menumbuhkan kebiasaan siswa secara kreatif agar bisa

menemukan pengalamannya sendiri, berimplikasi pada strategi yang dikembangkan oleh guru.

Suasana demokratis dalam pembelajaran dapat diciptakan dengan memberi kesempatan yang luas kepada siswa untuk melakukan observasi, mendorong keberanian untuk bertanya, mengajukan dugaan, mencari dan mengolah data serta kebiasaan untuk membuat kesimpulan sendiri dari apa yang telah dipelajarinya merupakan persyaratan utama yang harus dikembangkan oleh guru. Tentunya dengan pembelajaran yang demokratis akan tercipta pembelajaran yang memberikan pengaruh yang lebih baik kepada siswa.

Sebaliknya suasana pembelajaran yang mencekam dengan otoritas pembelajaran sepenuhnya ada di tangan guru, akan mengakibatkan tumpulnya daya kreativitas siswa, karena siswa akan dihindangi perasaan ragu-ragu, takut salah, takut dicemoohkan dan ketakutan-ketakutan lain yang mengakibatkan tidak berkembangnya imajinasi sebagai modal kreativitas siswa, dan kondisi semacam ini harus dihindari dalam upaya mengembangkan tahap *inquiry*.

c) Bertanya (*Questioning*)

Unsur lain yang menjadi karakteristik utama CTL adalah kemampuan dan kebiasaan untuk bertanya. Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Oleh karena itu bertanya merupakan strategi utama dalam pendekatan CTL. Penerapan unsur bertanya dalam pendekatan CTL harus difasilitasi oleh guru, kebiasaan siswa untuk bertanya atau kemampuan guru dalam menggunakan pertanyaan yang baik akan mendorong pada peningkatan kualitas dan produktivitas pembelajaran.

Seperti pada tahapan sebelumnya, berkembangnya kemampuan dan keinginan untuk bertanya, sangat dipengaruhi oleh suasana pembelajaran yang dikembangkan oleh guru. Dalam implementasi CTL, pertanyaan yang diajukan oleh guru atau siswa harus dijadikan alat atau pendekatan untuk menggali

informasi atau sumber belajar yang ada kaitannya dengan kehidupan nyata. Dengan kata lain tugas bagi guru adalah membimbing siswa melalui pertanyaan yang diajukan untuk mencari dan menemukan kaitan antara konsep yang dipelajari dalam kaitan dengan kehidupan nyata.

Tentunya keterampilan bertanya ini sudah menjadi hal yang penting yang dimiliki oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Masih ingatkah Anda tentang delapan keterampilan mengajar? Pasti masih ingat dimana diantara delapan keterampilan mengajar tersebut terdapat keterampilan bertanya dasar dan keterampilan bertanya lanjutan. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam pembelajaran kontekstual itu proses tanya jawab merupakan hal yang sangat diutamakan, tujuannya tentu saja untuk menggali pengalaman yang telah dimiliki siswa serta menggali kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapatnya.

Melalui penerapan bertanya, pembelajaran akan lebih hidup, akan mendorong proses dan hasil pembelajaran yang lebih luas dan mendalam, dan akan banyak ditemukan unsur-unsur lain yang terkait yang sebelumnya tidak terpikirkan baik oleh guru maupun oleh siswa. Oleh karena itu cukup beralasan jika dengan pengembangan bertanya produktivitas pembelajaran akan lebih tinggi, karena dengan bertanya, maka: 1) dapat menggali informasi, baik administrasi maupun akademik, 2) mengecek pemahaman siswa, 3) membangkitkan respon siswa, 4) mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa, 5) mengetahui hal-hal yang diketahui siswa, 6) memfokuskan perhatian siswa, 7) membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa, dan 8) menyegarkan kembali pengetahuan yang telah dimiliki siswa.

d) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Maksud dari masyarakat belajar adalah membiasakan siswa untuk melakukan kerjasama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman

belajarnya. Seperti yang disarankan dalam *learning community*, bahwa hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain melalui berbagai pengalaman (*sharing*). Melalui *sharing* ini anak dibiasakan untuk saling memberi dan menerima, sifat ketergantungan yang positif dalam *learning community* dikembangkan.

Manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Hal ini berimplikasi pada ada saatnya seseorang bekerja sendiri untuk mencapai tujuan yang diharapkan, akan tetapi disisi lain tidak bisa melepaskan diri ketergantungan dengan pihak lain. Penerapan *learning community* dalam pembelajaran di kelas akan banyak bergantung pada model komunikasi pembelajaran yang dikembangkan oleh guru. Di mana dituntut keterampilan dan profesionalisme guru untuk mengembangkan komunikasi banyak arah (interaksi), yaitu model komunikasi yang bukan hanya hubungan antara guru dengan siswa atau sebaliknya, akan tetapi secara luas dibuka jalur hubungan komunikasi pembelajaran antara siswa dengan siswa lainnya.

Kebiasaan penerapan dan mengembangkan masyarakat belajar dalam pendekatan CTL sangat dimungkinkan dan dibuka dengan luas memanfaatkan masyarakat belajar lain di luar kelas. Setiap siswa semestinya dibimbing dan diarahkan untuk mengembangkan rasa ingin tahunya melalui pemanfaatan sumber belajar secara luas yang tidak hanya disekat oleh masyarakat belajar di dalam kelas akan tetapi sumber manusia lain di luar kelas (keluarga dan masyarakat). Ketika kita dan siswa dibiasakan untuk memberikan pengalaman yang luas kepada orang lain, maka saat itu pula kita atau siswa akan mendapatkan pengalaman yang lebih banyak dari komunitas lain.

e) Pemodelan (*Modeling*)

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, rumitnya permasalahan hidup yang dihadapi, tuntutan siswa yang semakin berkembang dan beraneka

ragam, telah berdampak pada kemampuan guru yang memiliki kemampuan lengkap, dan ini yang sulit dipenuhi. Oleh karena itu, maka kini guru bukan lagi satu-satunya sumber belajar bagi siswa, karena dengan segala kelebihan dan keterbatasan yang dimiliki oleh guru akan mengalami hambatan untuk memberikan pelayanan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan siswa yang cukup heterogen. Oleh karena itu tahap pembuatan model dapat dijadikan alternatif untuk mengembangkan pembelajaran agar siswa bisa memenuhi harapan siswa secara menyeluruh, dan membantu mengatasi keterbatasan yang dimiliki oleh para guru.

f) Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru terjadi atau baru saja dipelajari. Dengan kata lain refleksi adalah berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa lalu, siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan baru yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Pada saat refleksi, siswa diberi kesempatan untuk mencerna, menimbang, membandingkan, menghayati, dan melakukan diskusi dengan dirinya sendiri (*learning to be*).

Pengetahuan yang bermakna diperoleh dari suatu proses yang bermakna pula, yaitu melalui penerimaan, pengolahan dan pengendapan, untuk kemudian dapat dijadikan sandaran dalam menanggapi terhadap gejala yang muncul kemudian. Melalui pendekatan CTL, pengalaman belajar bukan hanya terjadi dan dimiliki ketika seorang siswa berada di dalam kelas, akan tetapi jauh lebih penting dari itu adalah bagaimana membawa pengalaman belajar tersebut keluar dari kelas, yaitu pada saat ia dituntut untuk menanggapi dan memecahkan permasalahan nyata yang dihadapi sehari-hari. Kemampuan untuk mengaplikasikan pengetahuan, sikap dan keterampilan pada dunia nyata yang dihadapinya akan mudah diaktualisasikan manakala pengalaman belajar itu telah

terinternalisasi dalam setiap jiwa siswa dan disinilah pentingnya menerapkan unsur refleksi pada setiap kesempatan pembelajaran.

g) Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Tahap terakhir pendekatan CTL adalah melakukan penilaian. Penilaian sebagai bagian integral dari pembelajaran memiliki fungsi yang amat menentukan untuk mendapatkan informasi kualitas proses dan hasil pembelajaran melalui penerapan CTL. Penilaian adalah proses pengumpulan berbagai data dan informasi yang bisa memberikan gambaran atau petunjuk terhadap pengalaman belajar siswa. Dengan terkumpulnya berbagai data dan informasi yang lengkap sebagai perwujudan dari penerapan penilaian, maka akan semakin akurat pula pemahaman guru terhadap proses dan hasil pengalaman belajar setiap siswa.

Guru dengan cermat akan mengetahui kemajuan, kemunduran dan kesulitan siswa dalam belajar, dan dengan itu pula guru akan memiliki kemudahan untuk melakukan upaya-upaya perbaikan dan penyempurnaan proses bimbingan belajar dalam langkah selanjutnya. Mengingat gambaran tentang kemajuan belajar siswa diperlukan di sepanjang proses pembelajaran, maka penilaian tidak hanya dilakukan diakhir program pembelajaran, akan tetapi secara integral dilakukan selama proses program pembelajaran itu terjadi. Dengan cara tersebut, guru secara nyata akan mengetahui tingkat kemampuan siswa yang sebenarnya.

Proses pembelajaran dengan menggunakan model CTL harus mempertimbangkan hal-hal berikut:: 1) Kerja sama, 2) Saling menunjang, 3) Menyenangkan dan tidak membosankan, 4) Belajar dengan bergairah, 5) Pembelajaran terintegrasi, 6) Menggunakan berbagai sumber, 7) Siswa aktif, 8) *Sharing* dengan teman, 9) Siswa kritis, guru kreatif, 10) Dinding kelas dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa (peta-peta, gambar, artikel), 11) Laporan

kepada orang tua bukan hanya rapor, tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa dan lain-lain. (Depdiknas, 2002:20)

Dalam pembelajaran kontekstual, program pembelajaran merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang oleh guru, yaitu dalam bentuk skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran. Dalam program tersebut harus tercermin penerapan dari ketujuh komponen CTL dengan jelas, sehingga setiap guru memiliki persiapan yang utuh mengenai rencana yang akan dilaksanakan dalam membimbing kegiatan belajar-mengajar di kelas.

Secara umum, tidak ada perbedaan mendasar antara format program pembelajaran konvensional seperti yang biasa dilakukan oleh guru-guru selama ini. Adapun yang membedakannya, terletak pada penekanannya, di mana pada model konvensional lebih menekankan pada deskripsi tujuan yang akan dicapai (jelas dan operasional), sementara program pembelajaran CTL lebih menekankan pada skenario pembelajarannya, yaitu kegiatan tahap-demi tahap yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Oleh karena itu program pembelajaran kontekstual hendaknya:

1. Nyatakan kegiatan utama pembelajarannya, yaitu sebuah pernyataan kegiatan siswa yang merupakan gabungan antara kompetensi dasar, materi pokok, dan indikator pencapaian hasil belajar.
2. Rumuskan dengan jelas tujuan umum pembelajarannya.
3. Uraikan secara terperinci media dan sumber pembelajaran yang akan digunakan untuk mendukung kegiatan pembelajaran yang diharapkan.
4. Rumuskan skenario tahap demi tahap kegiatan yang harus dilakukan siswa dalam melakukan proses pembelajarannya.

5. Rumuskan dan lakukan sistem penilaian dengan memfokuskan pada kemampuan sebenarnya yang dimiliki oleh siswa baik pada saat berlangsungnya (proses) maupun setelah siswa tersebut selesai belajar.

LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, silahkan Anda kerjakan latihan berikut ini.

1. Setelah mempelajari di atas, Apa yang Saudara ketahui tentang pembelajaran kontekstual atau *Contextual Teaching learning*?
2. Bagaimana sebaiknya rancangan pembelajaran kontekstual dikembangkan di SD?

Rambu-rambu pengerjaan

5. Tentunya Anda sudah faham tentang makna kontekstual yaitu peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar kita, jadi pembelajaran ini tentunya sangat menekankan pada orientasi pengalaman dan peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar siswa. Coba anda gali lebih dalam lagi dengan berdiskusi antar teman.
6. Untuk menjawab pertanyaan ini coba Anda pahami karakteristik dan azas pembelajaran kontekstual tersebut?

RANGKUMAN

1. Pendekatan CTL sebagai suatu pendekatan pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengolah dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkret (terkait dengan kehidupan nyata) melalui keterlibatan aktivitas siswa dalam mencoba, melakukan dan mengalami sendiri. Dengan demikian pembelajaran tidak sekedar dilihat dari sisi produk, akan tetapi yang terpenting adalah proses.

2. Azas yang harus diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual ini adalah Konstruktivisme (*Constructivisme*), Menemukan (*Inquiry*), Bertanya (*Questioning*), Masyarakat Belajar (*Learning Community*), Pemodelan (*Modeling*), Refleksi (*Reflection*), dan Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*).
3. Untuk membelajarkan CTL ini guru sebaiknya memiliki kemampuan dalam menggali pengalaman yang dimiliki siswa, memiliki wawasan yang cukup baik, serta memiliki kemampuan menganalisa setiap peristiwa yang terjadi, karena tuntutan dalam pembelajaran ini adalah pengalaman kontekstual.

TES FORMATIF 2

Petunjuk: Pilih salah satu jawaban yang paling tepat dari beberapa alternatif jawaban yang disediakan!

1. Pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan situasi dan kondisi belajar siswa merupakan salah satu model pembelajaran.....
 - A. Tematik
 - B. CTL
 - C. Mastery learning
 - D. Tuntas
2. Keberhasilan pembelajaran dengan ctl dapat dilihat dari:
 - A. Produk
 - B. Proses
 - C. Hasil
 - D. Peserta didik
3. Berikut ini langkah-langkah pengembangan komponen-komponen ctl kecuali
 - A. Mengembangkan pemikiran siswa
 - B. Mengembangkan sifat ingin tahu
 - C. Menghadirkan model
 - D. Membiasakan anak untuk menghafal

4. Membiasakan siswa untuk melakukan kerjasama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya merupakan salah satu dari tahapan pokok dalam CTL yaitu;

A. Konstruktivisme	C. Learning community
B. Inquiry	D. Modeling
5. Inti dari model pembelajaran kontekstual (CTL) adalah

A. Keterkaitan materi dengan kehidupan nyata
B. Keterkaitan materi dengan tujuan instruksional
C. Keterkaitan evaluasi dengan tujuan pembelajaran
D. Keterkaitan tujuan dengan proses pembelajaran
6. Berikut ini adalah prinsip-prinsip model pembelajaran kontekstual, kecuali....

A. Konstruktivisme	C. Refleksi
B. Inquiry	D. Appersepsi
7. Pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh harus diaplikasikan dalam kehidupan siswa merupakanpembelajaran kontekstual.

A. Karakteristik	C. Fungsi
B. Prinsip	D. Komponen
8. Dalam pembelajaran CTL pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan bukan merupakan hasil dari mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi merupakan hasil menemukan sendiri merupakan aplikasi dari asas.....

A. Inquiry	C. Modeling
B. Questioning	D. Reflection
9. Learning community merupakan salah satu komponen dari model pembelajaran.....

A. Quantum teaching and learning	C. Integrated learning
B. Cooperative learning	D. Contextual teaching and learning

10. Apa yang harus dilakukan oleh guru yang menggunakan model CTL sebelum memulai pembelajaran?

- A. Membuat silabus
- B. Membuat RPP
- C. Membuat skenario
- D. Membuat penilaian

Cocokkan hasil jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 2 yang ada pada bagian belakang bahan belajar mandiri ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

Rumus:

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100 \%$$

Arti Tingkat Penguasaan :

- 90 % - 100 % = Baik Sekali
- 80 % - 89 % = Baik
- 70 % - 79 % = Cukup
- < 69 % = Kurang

Kalau Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % ke atas, anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 3. **Bagus!** Akan tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum anda kuasai.

Kegiatan Belajar 3

MODEL PEMBELAJARAN DI LABORATORIUM DAN LAPANGAN

URAIAN MATERI

A. Konsep Pembelajaran di Laboratorium

Sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi proses pembelajaran bisa terjadi di mana saja, baik tempat yang didisain untuk berlangsungnya proses pembelajaran, maupun tempat yang tidak didisain secara khusus untuk proses pembelajaran. Laboratorium adalah tempat yang didisain untuk terjadinya proses pembelajaran. Berbeda dengan ruangan kelas, laboratorium biasanya digunakan untuk kegiatan pembelajaran tertentu yang bertujuan diantaranya untuk:

- 1) Pembuktian suatu konsep atau teori melalui eksperimen (percobaan).
- 2) Mendemonstrasikan suatu alat atau proses tertentu
- 3) Mencari dan menemukan sesuatu melalui cara dan prosedur kerja tertentu.

Prinsip Belajar

Ada beberapa prinsip umum proses pembelajaran di laboratorium. Prinsip-prinsip tersebut diantaranya:

1. *Prinsip belajar untuk berbuat*

Laboratorium adalah tempat siswa berpraktek, baik untuk menguji suatu konsep, untuk mencari dan menemukan, maupun untuk memahami suatu proses atau prosedur tertentu. Laboratorium bukan tempat untuk mempelajari data dan fakta yang diarahkan untuk menguasai materi pelajaran yang bersifat hapalan. Dengan demikian guru sebaiknya menghindari kontak dengan siswa secara langsung. Biarkan siswa bekerja sesuai dengan pemahamannya. Kalaupun

guru diperlukan sebatas membantu manakala siswa mengalami kesulitan-kesulitan dalam proses pembelajaran.

2. ***Curiosity (keingin tahuan)***

Laboratorium adalah tempat untuk menguji atau mencari dan menemukan sesuatu. Oleh sebab itu proses pembelajaran di laboratorium akan efektif digunakan manakala siswa terdorong oleh rasa keingintahuan atau kepenasaran tentang sesuatu. Kadar keingintahuan itu akan menentukan motivasi belajar di laboratorium. Semakin tinggi rasa ingin tahu siswa, maka semakin efektif siswa memanfaatkan laboratorium. Dengan demikian sebelum pembelajaran di laboratorium, guru perlu mengembangkan kepenasaran siswa.

3. ***Berpikir ilmiah***

Pada umumnya laboratorium digunakan untuk mengembangkan kemampuan siswa melakukan prinsip-prinsip berpikir ilmiah. Berpikir ilmiah adalah proses berpikir secara sistematis, empiris dan terkontrol. Sistematis adalah proses berpikir melalui tahapan-tahapan yang jelas yang dimulai dari perumusan masalah, perumusan hipotesis, pengumpulan data, menguji hipotesis dan merumuskan kesimpulan. Empiris mengandung makna, bahwa proses berpikir ilmiah didasarkan pada pengalaman untuk menemukan data. Oleh karena itulah laboratorium pada dasarnya digunakan untuk mencari dan menemukan data. Terkontrol adalah proses berpikir yang dilakukan setahap demi setahap dan setiap tahapan diikuti dengan seksama, sehingga setiap orang dapat melakukan pengujian ulang.

Sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut biasanya laboratorium digunakan untuk melakukan eksperimen dan demonstrasi. Di bawah ini dijelaskan pelaksanaan eksperimen dan demonstrasi.

Pelaksanaan eksperimen di Laboratorium

1. Pengertian

Eksperimen adalah cara penyajian pelajaran dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari. Dalam proses pembelajaran melalui eksperimen siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti suatu proses, mengamati suatu objek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri tentang suatu objek, keadaan atau proses tertentu.

2. Langkah-langkah Pelaksanaan

Persiapan Eksperimen

Terdapat beberapa hal yang harus dilakukn dalam melaksanakan eksperimen, yakni:

- a. Tentukan dan rumuskan tujuan eksperimen dengan jelas dan terukur. Tujuan yang jelas dan terukur, bukan hanya dapat membangkitkan motivasi belajar siswa akan tetapi juga dapat berfungsi sebagai petunjuk untuk melakukan eksperimen.
- b. Persiapkan alat dan bahan yang diperlukan untuk melakukan eksperimen. . Kalau seandainya di sekolah bahan dan alat yang diperlukan tidak sesuai dengan jumlah siswa, guru dapat melakukan eksperimen dengan mengelompokkan siswa. Untuk alat dan bahan yang memiliki resiko tinggi, siswa perlu memahaminya dengan baik untuk menghindari kesalahan dalam penggunaannya. Untuk itu, sebaiknya pada setiap alat dan bahan dirumuskan cara dan prosedur menggunakannya secara lengkap.
- c. Memberikan penjelasan secukupnya tentang prosedur atau langkah-langkah melakukan eksperimen. Guru perlu memahami benar bagaimana prosedur melaksanakan suatu kegiatan eksperimen. Prosedur melaksanakan eksperimen sebaiknya disusun dalam bentuk pedoman sehingga dapat dipelajari siswa.

- d. Seandainya ada hal-hal khusus terdapat dilaboratorium, siswa perlu memahaminya dengan benar. Oleh karena itu di dalam laboratorium perlu ada petunjuk yang jelas, termasuk mungkin petunjuk tentang prosedur keselamatan kerja.

Pelaksanaan Eksperimen

Setelah semua dipersiapkan, termasuk apa yang seharusnya dilakukan siswa dalam mengadakan eksperimen, kegiatan selanjutnya siswa memulai pelaksanaan eksperimen. Ada beberapa hal sebagai petunjuk dalam melaksanakan pembelajaran melalui eksperimen.

- a. Guru jangan terlalu terlibat dalam pelaksanaan eksperimen.. Biarkan siswa memperoleh pengalamannya sendiri, mencari dan menemukan serta bekerja sendiri. Seandainya ada kesulitan, guru tidak secara langsung memecahkan kesulitan tersebut, akan tetapi hanya memberikan petunjuk-petunjuk atau bantuan seperlunya.
- b. Seandainya eksperimen dilakukan secara kelompok, guru harus mengatur agar setiap orang dapat terlibat. Biasanya eksperimen dilakukan oleh siswa yang pintar saja, sedangkan siswa yang kurang cenderung pasif. Oleh karena itu guru perlu mengatur susunan kelompok beserta tanggung jawab setiap kelompok.
- c. Dalam setiap tahapan guru perlu melakukan kontrol. Hal ini dimaksudkan bukan hanya untuk mengecek pelaksanaan eksperimen untuk menghindari kesalahan-kesalahan yang mungkin terjadi, akan tetapi juga untuk memberikan bantuan manakaa diperlukan.

Tindak lanjut

Tindak lanjut adalah kegiatan penutupan eksperimen. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan dalam kegiatan ini diantaranya:

- a. Siswa memeriksa segala peralatan yang digunakan dalam eksperimen, kemudian menyimpannya seperti posisi semula.
- b. Siswa melaporkan hasil eksperimen kepada guru untuk dianalisis, kemudian diberikan umpan balik.
- c. Secara bersama-sama siswa mendiskusikan temuan-temuan atau masalah-masalah yang muncul dari hasil kerjanya.

Model Pembelajaran di lapangan

Seperti yang telah dikemukakan di muka, proses pembelajaran bisa terjadi di mana saja, di dalam atau pun di luar kelas, bahkan di luar sekolah. Proses pembelajaran yang dilakukan di luar kelas atau di luar sekolah, memiliki arti yang sangat penting untuk perkembangan siswa, karena proses pembelajaran yang demikian dapat memberikan pengalaman langsung ke pada siswa, dan pengalaman langsung memungkinkan materi pelajaran akan semakin kongkrit dan nyata yang berarti proses pembelajaran akan lebih bermakna.

Model pembelajaran di lapangan adalah model pembelajaran yang didisain agar siswa mempelajari langsung materi pelajaran pada objek yang sebenarnya, dengan demikian pembelajaran akan semakin nyata. Misalnya, untuk mencapai tujuan pembelajaran: “agar siswa memiliki kemampuan untuk mendemonstrasikan gaya renang kuru-kupu”, tidak mungkin guru mendisain proses pembelajaran hanya dengan menggunakan ceramah. Bagaimanapun bagusnya guru berceramah, tidak mungkin tujuan semacam itu dapat dicapai. Tujuan pembelajaran yang berkaitan dengan skill, mestinya membutuhkan proses pembelajaran langsung di lapangan. Siswa akan dapat mendemonstrasikan gaya renang seandainya mereka di bawah bimbingan guru melakukan praktek langsung di kolam renang. Inilah hakekat proses pembelajaran di lapangan. Contoh lain, misalnya guru merumuskan tujuan pembelajaran agar siswa trampil mengemudikan mobil dalam situasi tertentu; agar

siswa dapat menghayati dunia pekerjaan, untuk tujuan yang demikian tidak mungkin guru hanya menggunakan ceramah di dalam kelas, bukan? Ya untuk mencapai tujuan-tujuan yang demikian dibutuhkan proses pembelajaran secara langsung di lapangan.

Proses pembelajaran secara langsung dapat memberikan pengalaman nyata pada siswa, artinya pengalaman itu akan semakin kongkret, sehingga siswa akan terhindar dari kesalahan persepsi dari pembahasan materi pelajaran tertentu. Misalnya untuk meningkatkan pemahaman siswa akan binatang laut, atau binatang-binatang yang tidak mungkin di bawa ke dalam kelas seperti gajah, kerbau dan lain sebagainya, untuk mencapai tujuan semacam ini akan lebih bermakna manakala guru mendisain proses pembelajaran langsung di lapangan, dengan menghadapkan siswa pada objek yang sebenarnya. Bukankan untuk mempelajari Candi Borobudur, akan lebih bermakna manakala siswa secara langsung pada objek candi tersebut, dibandingkan dengan belajar lewat benda tiruan, apalagi hanya melalui ceramah dalam kelas?

Proses pembelajaran di lapangan dapat dibedakan antara pembelajaran melalui Praktek Kerja Lapangan atau sering disebut dengan PKL dengan pembelajaran dengan menggunakan metode lapangan seperti karyawisata.

Praktek Kerja Lapangan (PKL) biasanya dilakukan oleh siswa untuk lebih memahami dan menghayati lapangan pekerjaan beserta tugas-tugas yang harus dikerjakan disamping menambah skill atau keterampilan dalam pelaksanaan tugas pekerjaannya. Biasanya PKL dilakukan oleh siswa-siswa sekolah kejuruan menjelang akhir studi. PKL dimaksudkan,, agar ketika siswa lulus dari suatu lembaga pendidikan tertentu, sudah mengenal lapangan pekerjaannya. Sedangkan, model pembelajaran melalui karyawisata, adalah model pembelajaran dengan membawa siswa mempelajari bahan-bahan (sumber-sumber) belajar di luar kelas, dengan maksud agar siswa lebih memahami serta memiliki wawasan yang luas tentang

bahan ajar yang dipelajarinya di dalam kelas. Banyak istilah yang digunakan, tetapi maksudnya sama dengan karyawisata, seperti widyawisata, study-tour dan lain sebagainya.

Prinsip-prinsip pembelajaran di lapangan sama dengan prinsip pembelajaran di laboratorium, bahwa belajar itu bukan hanya mencatat dan menghafal, akan tetapi belajar pada dasarnya proses berbuat yang didorong oleh rasa ingin tahu dari siswa.

Manakala guru menggunakan karyawisata dalam model pembelajaran di lapangan, maka dalam pelaksanaannya dapat mengikuti langkah-langkah seperti dijelaskan di bawah ini.

Perencanaan

1. Rumuskan tujuan karyawisata yang akan dilakukan secara spesifik. Tujuan karyawisata tidak terlepas dari tujuan pembelajaran.
2. Menetapkan objek sesuai dengan tujuan karyawisata. Karyawisata bukan hanya sekedar rekreasi, akan tetapi merupakan metode untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu penetapan tempat harus dapat menunjang pencapaian tujuan pembelajaran. Sebelum siswa menggunakan objek sebagai tempat belajar melalui karyawisata, sebaiknya dilakukan penjajagan atau observasi pendahuluan terlebih dahulu.
3. Manakala tempat karyawisata cukup jauh dari lokasi sekolah sebaiknya dibentuk organisasi kepanitiaan. Hal ini dimaksudkan agar pelaksanaan karyawisata berjalan lancar.
4. Buatlah petunjuk teknis dan atau lembaran kegiatan yang harus dikerjakan siswa selama karyawisata. Hal ini penting dilakukan untuk menghindari karyawisata hanya sekedar rekreasi.

Pelaksanaan

1. Pada waktu pelaksanaan karyawisata, perhatikan semua kegiatan yang dilakukan siswa baik kegiatan pada kelompok maupun kegiatan individual. Sekalipun unsur rekreasi dalam karyawisata penting, akan tetapi janganlah dijadikan sebagai prioritas pertama.
2. Apabila menemui masalah atau hambatan, segeralah dicari jalan keluar dengan merundingkannya baik panitia maupun dengan peserta.
3. Kontrol siswa dalam mengerjakan lembar kerja atau mengerjakan tugas yang lain. Sempatkan waktu untuk mendiskusikan penemuan-penemuan yang menarik dengan siswa. Berikan kesempatan seluas-luasnya pada siswa untuk memaparkan hasil atau fenomena yang terjadi.

Tindak lanjut

1. Mintalah laporan karyawisata baik laporan kelompok maupun individual. Laporan sangat penting sebagai bahan informasi untuk menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran oleh siswa. Berdasarkan hasil laporan bisa dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan pembelajaran lainnya misalnya dengan demonstrasi.
2. Berilah nilai baik penilaian yang bersifat umum ataupun penilaian khusus. Penilaian umum adalah penilaian yang diberikan pada proses pelaksanaan yang bersifat normatif; sedangkan penilaian khusus adalah penilaian kepada setiap siswa sehubungan dengan pencapaian tujuan pembelajaran.
3. Apabila dipandang perlu, guru bisa memberikan tugas-tugas lanjutan, misalnya membuat artikel atau mengarang yang berhubungan dengan perjalanan karyawisata.

LATIHAN

Setelah Anda membaca dengan cermat seluruh uraian kegiatan belajar 3 di atas, kini tiba saatnya Anda untuk meningkatkan pemahaman dengan mengerjakan latihan berikut. Anda dapat mengerjakan latihan secara individual atau bersama dengan teman Anda. Selamat mengerjakan

1. Coba Anda berikan contoh implementasi prinsip pembelajaran di laboratorium pada proses pembelajaran di sekolah dasar!
2. Apa yang menentukan keberhasilan program pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran di laboratorium dan di lapangan ?
3. Sebutkan dan jelaskan karakteristik pembelajaran di laboratorium yang Saudara pahami!

Rambu-rambu Pengerjaan

- i. Pelajari kembali prinsip pembelajaran di laboratorium yang sudah Anda pahami, kemudian coba Anda ingat pengalaman belajar atau mengajar yang pernah Anda lakukan tentang pembelajaran di laboratorium ini.
- ii. Seperti yang sudah Anda pahami bahwa keberhasilan suatu program pembelajaran tergantung pada rancangan pembelajaran yang dibuat.
- iii. Jika Anda masih bingung, coba Anda baca lagi materi tentang karakteristik pembelajaran di laboratorium.

RANGKUMAN

1. Laboratorium adalah suatu tempat yang didisain khusus untuk kepentingan terjadinya proses pembelajaran. Laboratorium biasanya digunakan untuk kegiatan pembelajaran tertentu yang bertujuan untuk a) Pembuktian suatu konsep atau teori melalui eksperimen (percobaan), b) Mendemonstrasikan suatu alat atau proses tertentu, c) Mencari dan menemukan sesuatu melalui cara dan prosedur kerja tertentu.

2. Prinsip pembelajaran yang harus diperhatikan pada pembelajaran di laboratorium adalah: a) *Prinsip belajar untuk berbuat*; b) *Curiosity (keingintahuan)*; c) *Berpikir ilmiah*
3. Pada pelaksanaan pembelajaran di laboratorium, tugas guru adalah sebagai pembimbing, sebaiknya guru jangan terlalu banyak terlibat dalam proses percobaan, tetapi lebih kepada mengawasi dan membantu jika ada kesulitan ketika siswa melakukan percobaan.
4. Pembelajaran di laboratorium ini cukup efektif untuk memberikan pengalaman bagi siswa dalam melakukan percobaan suatu konsep, karena melalui pengalaman langsung, pemahaman konsep tersebut menjadi menerap lebih lama dalam berfikir siswa.

TES FORMATIF 3

Petunjuk: Pilihlah salah satu jawaban yang dianggap paling tepat !

1. Ada beberapa prinsip umum proses pembelajaran di laboratorium, diantaranya adalah prinsip belajar untuk berbuat, artinya adalah:
 - A. Belajar di laboratorium adalah belajar untuk melakukan praktek, baik untuk menguji suatu konsep, untuk mencari dan menemukan..
 - B. Belajar di laboratorium adalah belajar untuk untuk mempelajari data dan fakta yang diarahkan untuk menguasai materi pelajaran yang bersifat hapalan.
 - C. Belajar di laboratorium berarti belajar untuk menggunakan alat tertentu yang memiliki spesifikasi khusus.
 - D. Belajar di laboratorium adalah belajar berpikir untuk menjawab persoalan-persoalan yang perlu dipecahkan.
2. Pada umumnya laboratorium digunakan untuk mengembangkan kemampuan siswa melakukan prinsip-prinsip berpikir ilmiah. Berpikir ilmiah adalah
 - A. Proses berpikir secara menyeluruh dan bersifat intuitif

- B. Berpikir secara sistematis dan empiris
 - C. Berpikir menganalisis dan bersifat laboratoris
 - D. Berpikir untuk menemukan gejala-gejala tertentu melalui pengujian hipotesis
3. Dalam melaksanakan pembelajaran di laboratorium melalui eksperimen hendaknya:
- A. Guru jangan terlalu terlibat dalam pelaksanaan eksperimen.
 - B. Guru membimbing siswa setahap demi setahap melakukan eksperimen
 - C. Guru tidak membiarkan siswa belajar sendiri-sendiri.
 - D. Guru mengatur dan melaksanakan kegiatan pembelajaran bersama-sama siswa.
4. Selain eksperimen, pembelajaran di laboratorium juga dapat dilakukan dengan demonstrasi. Yang dimaksud dengan demonstrasi adalah :
- A. Proses pembelajaran untuk mempelajari prosedur tertentu, baik penggunaan suatu alat maupun proses tertentu.
 - B. Proses pembelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu.
 - C. Proses pembelajaran untuk menjelaskan alur dari suatu proses atau prosedur
 - D. Proses pembelajaran untuk mempelajari fakta atau prinsip-prinsip kerja suatu alat.
5. Proses pembelajaran di lapangan dapat memberikan manfaat bagi siswa diantaranya:
- A. Proses pembelajaran di lapangan lebih efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran
 - B. Proses pembelajaran di lapangan dapat membuat materi pelajaran yang abstrak menjadi kongkret
 - C. Proses pembelajaran secara langsung akan terhindar dari kesalahan persepsi.

D. Proses pembelajaran di lapangan akan menambah motivasi siswa dalam belajar.

Cocokkan hasil jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 3 yang ada pada bagian belakang bahan belajar mandiri ini. Hitunglah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

Rumus:

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100 \%$$

Arti Tingkat Penguasaan :

- 90 % - 100 % = Baik Sekali
- 80 % - 89 % = Baik
- 70 % - 79 % = Cukup
- < 69 % = Kurang

Kalau Anda mencapai tingkat penguasaan 80 % ke atas, Anda telah berhasil menyelesaikan bahan belajar mandiri ini. **Bagus!** Akan tetapi apabila tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80 %, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum anda kuasai.

GLOSARIUM

Konstruktivisme Suatu faham yang menyatakan bahwa siswa membina sendiri pengetahuan atau konsep secara aktif berasarkan pengetahuan dan pengalaman sedi ada. Dalam Proses ini, siswa akan menyesuaikan

pengetahuan yang diterima dengan pengetahuan sedia ada untuk membina pengetahuan baru

Humanisme

Suatu paham tentang pembelajaran manusia bergantung kepada emosi dan perasaannya. Seorang ahli teori ini, Carl Rogers menyatakan bahwa setiap individu itu mempunyai cara belajar yang berbeda dengan individu yang lain. Oleh karena itu, strategi dan pendekatan dalam proses pengajaran dan pembelajaran hendaklah dirancang dan disusun mengikut kehendak dan perkembangan emosi pelajar itu

Pembelajaran Klasikal

Sistem pembelajaran yang dilaksanakan secara serentak dan memberikan layanan sama bagi semua siswa tanpa memperhatikan adanya perbedaan individual. Biasanya sistem pembelajaran ini dikontraskan dengan sistem pembelajaran individual dan kelompok kecil. Daftar Pustaka

Learning Community

Pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok-kelompok kecil sehingga kemampuan sosial dan komunikasi berkembang

Siklus

Perputaran atau pergantian

Model CTL

Suatu model pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka

Refleksi

Cara berpikir apa yang baru dipelajari. Sehingga ada respon terhadap kejadian, aktivitas/pengetahuan yang baru. Hasilnya nanti merupakan konstruksi pengetahuan yang baru. Bentuknya dapat berupa

	kesan, catatan atau hasil karya yang dapat memberikan imbal balik
Laboratorium	Tempat yang didisain untuk terjadinya proses pembelajaran
Eksperimen	Cara penyajian pelajaran dimana siswa melakukan percobaan dengan mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari

DAFTAR PUSTAKA

- Gunter, Marry Alice., Thomas, Jan Schwab, (1999) *Instruction; A Models Approach*, 3th Ed, Allyn And Bacon: USA
- Joyce Bruce. Et al. (2000). *Models of Teaching*. 6th Ed. Allyn & Bacon : London
- Nasution. (1993). *Pengembangan Kurikulum*. Bandung : Citra Aditya Bakti.
- Reiser A. Robert & Dikc Walter, (1996) *Instructional Planning*, Asimon & Schuster Company. Needham Heights. Masaschusetts.
- Schubert, W.H. (1986). *Curriculum : Perspective, Paradigm, and Possibility*. New York : Macmillan Pub.
- Sukmadinata, Nana S. (2000). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya : Bandung.
- Susilana, Rudi (Koord), (2006), *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jurusan Kurtek FIP Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sanjaya, Wina., (2006) *Strategi Pembelajaran*, Kencana Prenada Media: Jakarta
- Sukandi, Ujang, (dkk) (2001), *Belajar Aktif dan Terpadu: Apa, mengapa dan Bagaimana?* The British Council: Jakarta.

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF 1

1. C Jelas
2. A Jelas
3. D Mengadakan tes formatif dan umpan balik merupakan tahapan akhir
4. C Jelas
5. B Jelas
6. A Jelas
7. A Jelas
8. B Jelas
9. B Jelas
10. C Jelas

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF 2

1. B Jelas
2. C Jelas
3. D Jelas
4. C Jelas
5. A Jelas
6. D Jelas
7. A Jelas
8. A Jelas
9. D Jelas
10. C Jelas

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF 3

1. A Jelas
2. B Jelas

3. A Jelas

4. B Jelas

5. C Jelas